TRADISI *IJĀZAH* KAJIAN HADIS DI PESANTREN MA'HADUL 'ILMI ASY SYAR'IE SARANG
(Studi Metode Periwayatan Hadis)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG : U-2010/TH/009
K U-2010 009 TH	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

SATIBI
NIM : E63207004

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Satibi NIM E63207004 ini telah diperiksa dan disetujui untuk di-*munaqasah*-kan.

Surabaya, 10 February 2010

Pembimbing

Dr. H. Zainuddin MZ. Lc. M.A

NIP.196004031998031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Satibi ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 10 Maret 2010

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

DR. H. Ma'sum Nuralim, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji :
Ketua,

DR. H. Zainuddin MZ, Lc. M.A
NIP. 196004031998031001

Sekretaris,

H.M. Hadi Sucipto, Lc. M.HI
NIP. 197503102003121003

Penguji I,

Prof. DR. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195503211989031001

Penguji II,

Drs. H. Saifullah, M.Ag
NIP. 195012301982031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Dalam tradisi pesantren dikenal sistem pemberian *ijãzah* atau *sanad* yang berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi (*Chains of Transmission*) pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu buku tertentu sehingga si murid tersebut dianggap menguasai dan bisa mengajarkannya kepada orang lain. *Ijãzah* kajian Hadis ini pernah dialami pada kajian kitab *Shahîhain* di Pesantren MIS (*Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie*) Sarang yang terletak di kawasan pesisir utara sebelah timur kabupaten Rembang Jawa Tengah. Ketika selesai pembacaan kitab Hadis (*khatam*), maka pada waktu yang ditentukan, Kyai memberikan serta membacakan *sanad* yaitu catatan berisi silsilah guru-guruya sampai pada pengarang kitab (*Mushannif*) dan metode (*tharîqah*) penerimaan Hadis-Hadis dalam kitab tersebut. Kemudian Kyai meng-*ijãzah*-kannya dengan perkataan, "*ajaztukum hãdza al-kitab kamã ajãzanî bihi Syaikhî*". Sementara para santri menerima ijazah itu dengan ucapan "qabiltu".

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Apa metode kajian Hadis yang diterapkan di Pesantren MIS? 2) Bagaimana implementasi *ijãzah* dalam kajian Hadis di Pesantren MIS? 3) Bagaimana perspektif keilmuan dalam periwayatan Hadis?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian yang bersifat lapangan (*field research*) dengan model kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dan eksplanatori, dengan maksud untuk mendapatkan data tentang aspek-aspek yang melatarbelakangi penggunaan metode tertentu dan implementasi metode *ijãzah* dalam kajian Hadis dengan merujuk serta menelusuri secara langsung pada Pengasuh Pesantren MIS dan tulisan Sanad Pengasuh Pesantren MIS sebagai praktisi tradisi *ijãzah*. Kemudian menganalisis data tersebut untuk mengembangkan teori-teori periwayatan Hadis. Sesuai dengan masalah tersebut, data primer adalah data yang berasal dari ucapan ataupun perilaku dari informan yang mempunyai kaitan dengan tradisi *ijãzah* kajian Hadis di Pesantren MIS Sarang. Sedangkan data sekunder berasal dari beberapa kitab *'Ulũm al-Hadîts*, dan beberapa buku tentang pesantren yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Kajian Hadis di Pesantren MIS Sarang menerapkan metode kolaboratif *samã'an wa ijãzatan*. *Ijãzah* dalam kajian Hadis di Pesantren MIS Sarang diberikan secara langsung oleh Kyai setelah *khatam*-nya kitab Hadis yang telah diajarkan sebelum pemberian *ijãzah* agar para santri yang menerima *ijãzah* tersebut mengerti akan materi yang di-*ijãzah*-kan dan memperkuat pengajaran kitab Hadis secara *samã'*. Dari perspektif keilmuan dalam periwayatan Hadis, berdasarkan proporsi metode kolaboratif lainnya, maka metode kolaboratif *samã'an wa ijãzatan* yang diterapkan di Pesantren MIS Sarang lebih kuat daripada metode *samã'* murni, lebih-lebih daripada metode *ijãzah* murni. Karena adanya kolaborasi dua metode itu sama sekali tidak mengurangi reliabilitas *talaqqî* antara guru dan murid dalam pengajaran dengan metode *samã'*, justru kolaborasi tersebut bisa saling melengkapi serta memperkuat antara metode *samã'* dan metode *ijãzah*.

Kata Kunci: *Ijãzah* Kajian Hadis, Tradisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAKSI vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL DAN SKEMA ix

KATA PENGANTAR x

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 10

C. Batasan Masalah 11

D. Rumusan Masalah 11

E. Tujuan Penelitian 11

F. Definisi Operasional 12

G. Kegunaan Penelitian 13

H. Telaah Pustaka 14

I. Metodologi Penelitian 17

K. Sistematika Pembahasan 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II METODE-METODE PERIWAYATAN HADIS

A. Macam-macam Metode Periwayatan Hadis 22

B. Pengertian *Ijãzah* dan Macam-macamnya 42

C. Komponen-komponen dan Syarat-syarat *Ijãzah* 49

D. Simbol Periwayatan 51

BAB III LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 57

1. Sejarah Berdirinya Pesantren MIS 57

2. Letak Geografis Pesantren MIS 60

3. Sekilas Tentang Pesantren MIS 61

4. Bio Data Pesantren MIS 62

5. Struktur Pengurus Pesantren MIS 63

6. Elemen-elemen Pesantren MIS 64

B. Tradisi *Ijãzah* Kajian Hadis di Pesantren MIS 71

BAB IV KOLABORASI METODE *SAMÃ'* DAN *IJÃZAH*

A. Metode Kolaboratif *Samã'an wa Ijãzatan* 77

B. Proporsi Metode Kolaboratif 81

C. Kualifikasi Metode Kolaboratif *Samã'an wa Ijãzatan* 84

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 88

B. Saran-saran 89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL DAN SKEMA

Tabel.1. Periode Metode-metode Periwayatan Hadis 41

Tabel.2. Metode-metode Periwayatan Hadis 42

Skema.1. Klasifikasi *Ijãzah* 48

Tabel.3. Komponen dan Syarat *Ijãzah* 51

Tabel.4. Lambang Periwayatan 55

Tabel.6. Metode Pengajian Kitab Hadis 76

Tabel.7. Metode Kolaboratif 82

Skema.2. Metode Kolaboratif *Samã'an wa Ijãzatan* 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia (*Indigenous*) yang tumbuh berkembang dan berakar kuat dalam masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya sampai sekarang. Dalam perkembangannya, peranan pesantren berubah menjadi agen pembaharuan (*agen of change*) dan agen pembangunan masyarakat. Walau demikian apapun usaha yang dilakukan pesantren tetap saja yang menjadi *khihtthah* berdirinya dan tujuan utamanya adalah *tafaqquh fī al-dīn*.[1]

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran para murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain.

Dalam tradisi pesantren dikenal pula sistem pemberian *ijãzah*, tetapi bentuknya tidak seperti yang dikenal dalam sistem modern. *Ijãzah* model pesantren itu berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi (*Chains of Transmission*) pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu buku tertentu sehingga si murid tersebut dianggap menguasai

[1]Badri dkk, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Cetakan Pertama, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bisa mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi *ijãzah* ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur.[2]

Konsep mata rantai yang terus bersambung dari seorang guru, hidup atau mati, melalui guru-guru terdahulu dan wali sampai kepada Nabi dianggap penting bagi Islam tradisionalis. Hal itu terdapat dalam berbagai aspek seperti pada silsilah tarekat, isnad Hadis dan juga isnad kitab-kitab yang dipelajari. Mata rantai tersebut merupakan jaminan keotentikan tradisi.[3] Keabsahan (*authenticity*) ilmu seorang kyai dan jaminan yang dimilikinya dapat dibuktikan melalui mata rantai transmisi yang biasanya tertulis dengan rapi dan dapat dibenarkan oleh kyai-kyai lain yang masyhur seangkatan dengan dirinya. Dalam tradisi pesantren, rantai transmisi ini disebut *sanad*.[4]

Penyampaian Hadis oleh Nabi SAW pada awalnya berjalan apa adanya dan alamiah, sesuai tugasnya dengan audien sahabat tanpa melaui syarat-syarat yang ketat atau dengan menggunakan kata-kata (alat) penyampai yang sekarang disebut *al-adã' wa al-tahammul* yang rumit, kecuali bahwa sahabat mendengar dan melihat ucapan dan praktek Nabi secara langsung maupun tidak. Hal ini bisa dimengerti karena Nabi adalah figur sentral yang menjadi rujukan para sahabatnya dalam segala permasalahan hidup yang melingkupi dan dihadapinya.[5]

---

[2]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, Cet.ke-6, 1994), 23.
[3]Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning* (Bandung: Mizan, Cet.ke-3, 1999), 20-21.
[4]Badri dkk, *Pergeseran Literatur...*, 3.
[5]Fazlur Rahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet.ke-1, 2002), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena tidak semua sahabat dapat menghadiri majelis ta'lim yang diadakan oleh Nabi SAW secara terus menerus, maka mereka mengatur waktu untuk bergiliran sehingga dapat saling menambah pelajaran-pelajarn yang tertinggal. Imam Bukhãrĩ menuturkan kisah 'Umar sebagai berikut: 'Umar berkata: "Saya bersama salah seorang tetangga saya dari golongan Anshar tinggal di kampung Bani Umayyah bin Zaid di pinggiran kota Madinah yang tinggi. Kami saling bergantian untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh Rasulullah SAW. Hari ini ia yang ikut, kemudian esoknya saya yang ikut. Apabila saya yang ikut, maka saya lalu datang ke rumahnya memberitahukan isi pengajian Rasulullah SAW pada hari itu, dan apabila ia yang ikut, ia pun melakukan hal yang sama".[6]

Ketika rombongan 'Abd al-Qais berpamitan kepada Nabi SAW, dia berpesan kepada mereka, "Hafalkanlah apa yang sudah saya sampaikan, dan beritahukanlah hal itu kepada orang-orang di sana".[7] Bahkan lebih dari itu, Nabi SAW memerintahkan para sahabat agar yang hadir memberitahukan hal-hal yang ia dengar kepada yang tidak hadir.[8] Al-Barrã' berkata, "Kami – para sahabat– tidak tidak semuanya dapat mendengar *Hadĩts* dari Rasulullah SAW, sebab kami masing-masing mempunyai kesibukan. Tetapi pada waktu itu tidak ada orang yang bohong, sehingga mereka yang mengikuti pengajian Nabi SAW selalu memberitahukan kepada yang tidak ikut".[9]

---

[6]Muhammad al-Bukhari, *Shahĩh al-Bukhãrĩ*, juz. 1 (Beirũt: Dãr al-Fikr, 2000), 31.

[7]*Ibid.*, juz. 1, 30.

[8]'Abdullah bin 'Abdirrahmãn al-Dãrimĩ, *Sunan al-Dãrimĩ*, juz. 2 (Beirũt: Dãr al-Kitab al-'Arabĩ, cet.ke-1, 1988), 93, al-Bukhãri, *Shahĩh al-Bukhãrĩ*, juz. 1, 24-25.

[9]Muhammad bin 'Abdillãh al-Hãkim, *al-Mustadrak 'ala al-Shahĩhain*, juz. 1 (Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet.ke-1, 1990), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tampaknya ada metode tertentu dalam mengajarkan Hadis pada masa itu, yaitu murid menghadiri pengajian gurunya yang diadakan secara rutin maupun tidak, ataupun murid selalu mendampingi gurunya. Dalam mengajarkan Hadis, para sahabat mengajarkan secara lisan, imlã', dan bahkan membacakan Hadis dari suatu kitab. Berdasarkan pikiran secara umum, ada naskah tertua yang berkaitan dengan pengajaran Hadis berdasarkan materi-materi fiqih, yaitu naskah dari Ibnu 'Abbãs. Naskah-naskah lain juga menyebutkan bahwa ahli-ahli Hadis saling mengingat-ingat Hadis berdasarkan bab fiqih, hanya saja hal itu tidak merupakan kuliah umum atau pengajaran untuk para murid secara umum.[10]

Dalam mengajarkan Hadis, ada beberapa metode yang dipakai pada saat itu:

1. Mengajarkan Hadis secara Lisan.

   Metode ini mulai tampak sejak paruh kedua dari abad kedua hijriah dan berlangsung sampai lama sekali sesudah itu, tetapi dalarm lingkup yang sangat sempit. Para murid pada saat itu tinggal bersama guru-gurunya dalam waktu yang lama dan dari cara inilah mereka memperoleh Hadis dari para gurunya. Karena mereka lama sekali mendampingi guru-gurunya, akhirnya mereka disebut sebagai *rãwĩ-rãwĩ* (para periwayat) dari guru-gurunya atau *ashhãb* (kawan-kawan) mereka. Seperti Tsãbit bin Aslam al-Bunãnĩ, ia menjadi *shãhib* Anas selama 40 tahun.

---

[10]Muhammad Musthafã al-A'zhami, *Dirãsãt fĩ al-Hadĩts al-Nabawĩ wa Tãrĩkh Tadwĩnih* (Beirũt: al-Maktab al-Islamĩ, 1980), 335-336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memakai metode pengajaran secara lisan, pelajaran disampaikan juga diatur sedemikian rupa, sehingga umumnya para guru tidak mengajarkan Hadis terlalu banyak. Hal ini sebagaimana perkataan Khãlid al-Hadzdzã', "Kami datang ke rumah Abũ Qilãbah, ketika dia sudah mengajari kami tiga buah Hadis, dia berkata, 'Tiga buah Hadis itu sudah banyak'". Demikian juga Syu'bah, mendengar seratus Hadis dari 'Amr bin Dĩnãr dalam lima ratus pertemuan (*majlis*).[11]

2. Membacakan Hadis dari Suatu Kitab.

Metode ini ada tiga macam:

a. Guru membacakan kitabnya sendiri, sehingga murid mendengarkannya. Hal ini sebagaimana penuturan imam Ahmad bahwa 'Abdullãh bin al-Mubãrak selalu membaca kitab ketika mengajarkan Hadis, meskipun ia banyak mempunyai Hadis dan juga *hãfizh*.

b. Guru membacakan kitab orang lain, sedang murid mendengarkannya. Ada juga guru yang membacakan kitab milik orang lain yang umumnya adalah kitab gurunya. Hal ini sebagaimana perkataan Ibnu Mahdĩ bahwa ada empat orang yang mempunyai persamaan dalam mengajarkan Hadis, yaitu Jarĩr bin 'Abd al-Hãmdi, 'Abd al-Wahhãb al-Tsaqafĩ, Mu'tamar bin Sulaimãn, dan 'Abd al-A'la al-Syãmĩ. Mereka mengajarkan Hadis dari kitab-kitab orang lain dan tidak menghafalnya.

---

[11] *Ibid.*, 337-338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Murid membacakan kitab di hadapan gurunya, sedang guru mendengarkanya. Hal ini sebagaimana perkataan 'Ãshim al-Ahwãl, "Saya membacakan Hadis-Hadis fiqih di hadapan al-Sya'bĩ, lalu dia memberikan izin kepada saya untuk meriwayatkan Hadis-Hadis itu".

Sejak awal abad kedua hijri, metode membacakan kitab di hadapan guru Hadis –dikenal pula daengan metode *al-'ardl*– ini sangat berkembang di kalangan ahli-ahli Hadis. Para guru terkadang membagi-bagikan naskah Hadis kepada murid-muridnya dan mengizinkan untuk meriwayatkannya. Hal ini sebagaimana Yahyã bin Abũ Katsĩr yang memberikan *shahĩfah hadĩts* kepada al-Auzã'ĩ seraya berpesan agar al-Auzã'ĩ meriwayatkan *shahĩfah hadĩts* itu daripadanya.[12]

3. Metode Soal-Jawab

Sistem *athrãf* (menuliskan pangkal Hadis saja) juga dipakai dalam pengajaran Hadis dengan metode soal-jawab, di mana murid membacakan pangkal dari suatu Hadis, kemudian gurunya meneruskan Hadis itu selengkapnya. Hal ini sebagaimana perkatan Ibnu Sirĩn, "Saya bertemu 'Ãbidah dengan membawa kitab *athrãf hadĩts*, lalu saya menanyakan hal itu kepadanya".

4. Metode Imlã'

Surat-surat Nabi SAW, perjanjian-perjanjian dan dokumen-dokumen lainnya, begitu pula Hadis-Hadis yang lain telah Nabi imla'kan kepada para sahabat. Demikian pula para sahabat seperti Syaddãd bin Aus

[12]*Ibid.*, 339-343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Barrã' juga mengimla'kan Hadis. Tampaknya sahabat yang pertama kali mengimla'kan Hadis secara teratur adalah Wãtsilah bin al-Asqã' (w. 83 H) seperti dituturkan oleh muridnya sendiri, Ma'rũf bin 'Abdillah, "Saya melihat Wãtsilah mencelup kain dengan warna kuning, menaiki keledai hitam dan mengimla'kan Hadis".[13]

Tampaknya sejak awal abad ketiga, metode imla' ini lazim dipakai dalam membacakan kitab kepada guru, bahkan termasuk metode yang banyak populer dibanding dengan metode-metode lain. Al-Khãthib al-Baghdãdĩ menuturkan bahwa di antara ahli-ahli Hadis klasik yang menggunakan metode imla' ini adalah Syu'bah bin al-Hajjãj. Kemudian pada periode berikutnya adalah Yazĩd bin Hãrũn al-Wasĩthĩ, 'Ãshim bin 'Alĩ bin 'Ãshim al-Tamĩmĩ, dan 'Umar bin Marzũq al-Babilĩ.[14]

Banyaknya jumlah murid-murid pada seorang guru pada waktu yang sama telah menuntut guru tersebut untuk menambah perhatian dan tenaga. Bahkan ia harus bersuara keras sehingga seluruh muridnya dapat mendengar imla'nya, lebih-lebih alat pengeras suara belum ada pada saat itu. Untuk mengatasi problem ini, ahli-ahli Hadis menunjuk "*mustamlĩ*" yang bertugas mengulang kembali kalimat-kalimat yang diucapkan guru dengan suara keras. Misalnya, Adam bin Abũ Iyas menjadi *mustamlĩ* untuk Syu'bah, Sibawaih menjadi *mustamlĩ* untuk Hammãd bin Salãmah dan lain-lain.

---

[13] *Ibid.*, 350.
[14] *Ibid.*, 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, para murid juga mendapatkan kesulitan, karena tidak semuanya dapat menulis cepat seperti yang diimla'kan. Untuk mengatasi kesulitan ini mereka meminta bantuan orang-orang yang bisa menulis cepat. Mereka bersama-sama mendengarkan imla' Hadis dan ikut mengawasi dan mengoreksi tulisannya. Setelah selesai, mereka baru menyalin kembali dari penulis cepat tadi. Hal ini sebagaimana pernyataan Adam bin Abũ Iyas, "Saya menulis Hadis di tempat Syu'bah, dan saya cepat dalam menulis, sehingga orang-orang banyak menyalin dari tulisan saya".

Dan begitulah para murid itu menggunakan orang-orang yang menulis cepat, kemudian mereka menyalinnya bersama-sama atau meminjam buku catatan kemudian menyalinnya di tempat lain. Pekerjaan ini akhirnya menimbulkan tradisi pinjam-meminjam buku. Sebagian ahli Hadis pernah meminjamkan kitabnya. Ibnu Hanbal pernah diminta memberikan mushafnya sebagai jaminan ketika hendak meminjam kitab dari Yahyã bin Sãlim yang telah menulis dengan baik Hadis-Hadis Ibnu Khatsyam.[15]

Itulah sebagian dari gambaran tentang kegiatan penyebaran Hadis Nabi SAW pada abad pertama dan kedua hijriyah, di mana peranan tulis-menulis tampak sangat menonjol, baik yang berupa bacaan, imla', penyalinan naskah, dan pengoreksian. Penyebaran Hadis tidaklah sekedar melalui pengajaran dari lisan ke lisan sebagaiman dugaan sementara orang, tetapi justru sebaliknya. Bahkan boleh jadi penggunaan kitab lebih populer dari pada pengajaran secara lisan.

---

[15] *Ibid.*, 359-362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan periwayatan Hadis pada masa sekarang, Ibn al-Shalãh menyatakan bahwa periwayatan dengan sanad yang bersambung di zaman ini dan di kebanyakan zaman sebelumnya bukanlah dimaksudkan untuk menetapkan (*itsbãt*) apa-apa yang diriwayatkan tersebut, karena tidak tertutup kemungkinan dalam sanad itu terdapat seorang syaikh yang tidak mengetahui apa yang diriwayatkannya, dan tidak mendokumentasikan dalam kitabnya secara baik sehingga layak untuk dijadikan sebagai rujukan yang bisa dipertanggungjawabkan dalam hal validitasnya. Akan tetapi maksud dari semua itu adalah menjaga kelestarian *silsilah isnãd* (mata rantai riwayat) yang menjadi keistimewaan umat Islam.[16]

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan sanad di era mutakhir ini bukan untuk menilai validitas Hadis yang diriwayatkan, seperti Shahîh Bukhãrî atau Muslim, karena otentisitas kedua kitab tersebut sudah final dan disepakati oleh mayoritas ulama kaum muslimin. Tapi tujuan utamanya adalah untuk menjaga kelestarian salah satu bagian terpenting dan keistimewaan dalam ajaran Islam yang tidak ditemukan dalam ajaran lain serta mulai dilupakan banyak orang ini, terutama di zaman sekarang.

Ijãzah kajian Hadis ini pernah dialami pada kajian kitab *Shahîhain* di Pesantren MIS (*Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie*) Sarang Rembang Jawa Tengah. Ketika Kyai selesai membacakan kitab Hadis dari awal sampai dengan akhir (*khatam*), maka pada waktu *khataman* yang ditentukan, Kyai memberikan serta membacakan *sanad* yakni catatan berisi silsilah guru-

[16]Muhyiddîn al-Nawawî, *Syarh al-Nawãwî*, juz. 1 (Beirût: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet.ke-1, 1995), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guruya sampai pada pengarang kitab (*Mushannif*) dan metode (*tharĩqah*) penerimaan Hadis-Hadis dalam kitab tersebut. Kemudian Kyai meng-*ijãzah*-kannya dengan perkataan, "*ajaztukum hãdza al-kitab kamã ajãzanĩ bihi Syaikhĩ*". Sementara para santri menerima ijazah itu dengan ucapan "qabiltu".

B. Identifikasi Masalah

Dalam keilmuan Hadis, periwayatan Hadis tidak hanya dilakukan dengan satu atau dua cara. Akan tetapi setidaknya bisa dengan salah satu dari delapan metode periwayatan Hadis (*Thuruq Tahammul wa Adã' al-Hadĩts*), yaitu:

1. *Al-Samã'*, yaitu pembacaan oleh guru kepada murid.
2. *Al-'Ardl* atau *al-Qirãah*, yaitu pembacaan oleh murid kepada guru.
3. *Al-Ijãzah*, yaitu mengizinkan murid untuk meriwayatkan Hadis atau kitab Hadis berdasarkan otoritas guru pemberi izin tanpa dibacakan.
4. *Al-Munãwalah*, yaitu menyerahkan bahan tertulis kepada murid untuk diriwayatkan.
5. *Al- Kitãbah*, yaitu menuliskan Hadis untuk seseorang.
6. *Al-I'lãm*, yaitu pemberitahuan seorang guru kepada murid-muridnya tanpa meng-*ijãzah*-kan.
7. *Al-Washiyyat*, yaitu mempercayakan kitab Hadis kepada seseorang.
8. *Al-Wijãdah*, yaitu pengambilan Hadis dari kitab-kitab Hadis.[17]

---

[17]Al-Qãdlĩ 'Ĩyãdl, *al-Ilmã' ila Ma'rifat Ushũl al-Riwãyat wa Taqyĩd al-Simã'* (Kairo: al-Maktabah al-'Atĩqah, Cet.ke-1, 1970), 67-121, Muhammad bin Ibrãhĩm bin Jamã'ah, *al-Manhal al-Rawĩ*, (Damaskus: Dãr al-Fikr, Cet.ke-2, 1985), 80-92, Muhyiddĩn al-Nawawĩ, *al-Taqrĩb wa al-Taisĩr li Ma'rifat Sunan al-Basyĩr* (Beirũt: Dãr al-Kitab al-'Arabi, 1985), 54-66, Jalãluddin al-Suyũthi, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, juz. 2 (Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet.ke-3, 2002), 17-24, Mahfũzh al-Tarmasĩ, *Manhaj Dzawĩ al-Nazhar* (Beirũt: Dãr al-Fikr, 2008), 85-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mencermati cara-cara penerimaan Hadis tersebut, periwayatan Hadis di Pesantren MIS tidak hanya menggunakan satu atau dua dari delapan metode tersebut. Pembacaan kitab Hadis dari awal sampai akhir merupakan metode *al-Samã'*. Sedangkan ijazah yang diawali dengan pembacaan Sanad dan ditutup dengan ucapan "ajaztukum ..." adalah metode *al-Ijãzah*. Kedua metode tersebut diterapkan pada satu kitab.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak keluar dari topiknya, permasalahan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada metode kajian Hadis dan penerapan metode *ijazah* dalam kajian Hadis di Pesantren MIS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa metode kajian Hadis yang diterapkan di Pesantren MIS?
2. Bagaimana implementasi *ijãzah* dalam kajian Hadis di Pesantren MIS?
3. Bagaimana perspektif keilmuan dalam periwayatan Hadis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami metode kajian Hadis di Pesantren MIS.
2. Memahami implementasi *ijãzah* dalam kajian Hadis di Pesantren MIS.
3. Memahami perspektif keilmuan dalam periwayatan Hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Defenisi Operasional

Untuk memperoleh kemantapan dan pembahasan serta untuk menghindari ketimpangan dan kemungkinan adanya kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan pengertian pokok yang terkandung dalam tersebut, yaitu:

Tradisi : kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.[18]

Ijãzah : pemberian izin secara lisan atau tertulis dari seorang guru kepada murid-muridnya untuk meriwayatkan Hadis-Hadis tanpa membaca seluruh kitab Hadis yang di-*ijãzah*-kan.[19]

Kajian *Hadĩts* : periwayatan (penyampaian dan penerimaan) *Hadĩts* atau pengajian kitab-kitab *Hadĩts*.

Pesantren MIS : Pondok Pesantren yang terletak di kawasan pesisir utara sebelah timur kabupaten Rembang Jawa Tengah.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang *'ulũm al-Hadĩts* bagi lembaga pendidikan pesantren atau non pesantren umumnya, khususnya bagi Pondok Pesantren MIS Sarang.

---

[18]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

[19]Muhammad 'Ajjãj al-Khãthib, *Ushũl al-Hadĩts* (Beirũt: Dãr al-Fikr, 2006), 153, Ahmad 'Umar Hãsyim, *Qawãid Ushũl al-Hadĩts* (Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Arabi, 1984), 225, Mushthafã Abũ Sulaiman al-Nadawĩ, *Majmũ'at Rasãil fĩ 'Ulũm al-Hadĩts* (Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar hasil penelitian ini betul-betul jelas dan benar-benar berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan penelitian.

Adapun kegunaan hasil penelitian di sini ada 2 (dua), yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis:

   Hasil penelitian ini akan berguna dan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran teori yang berkenaan dengan *thuruq al-tahammul wa al-adã'* dalam periwayatan Hadis Nabi.

2. Kegunaan secara praktis:

   a. Bagi Fakultas

      Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai masukan atau sumbangan pemikiran dan menambah sumber bacaan di perpustakaan.

   b. Bagi Peneliti

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman yang berharga bagi mahasiswa, khususnya bagi peneliti sendiri.

   c. Bagi Pesantren yang menjadi obyek penelitian

      Hasil penelitian ini sebagai in-put guna dijadikan pedoman bagi para santri untuk meningkatkan keilmuan dalam bidang *'Ulũm al-Hadĩts*, sehingga akan menjadi santri yang dapat melaksanakan *thalab al-'ilm* dengan baik dan dapat meningkatkan kwalitas santri secara optimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukan baru sama sekali, akan tetapi telah ada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang periwayatan Hadis yang memuat cara-cara periwayatan Hadis. Penelitian tersebut dilakukan oleh Arif Jamaluddin Malik (Tesis 2000) Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Urgensi Kode Etik Periwayatan Hadith" (Penelitian Kepustakaan) dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kode etik periwayatan Hadis ada yang bersifat prinsip dan anjuran. Kode etik prinsip yang harus dipatuhi oleh *muhaddĩts*, pencari hadis dan pengguna hadis yaitu niat yang benar dan ikhlas karena Allah SWT, tidak memiliki tujuan yang bersifat material dan senantiasa berusaha mengamalkan isi Hadis yang diterima. Sedangkan kode etik yang bersifat anjuran pada intinya mendukung keberadaan ketiga prinsip kode etik periwayatan Hadis tersebut.

2. Kode etik periwayatan Hadis yang dikemukakan oleh para ulama Hadis cukup bervariasi. Dari sekian banyak varian tersebut, kode etik periwayatan yang cukup komprehensif adalah kode etik periwayatan yang dikemukakan oleh al-Khãthib al-Baghdãdĩ. Kode etik yang dikemukakannya merepresentasikan hampir seluruh kode etik yang dikemukakan oleh ulama lainnya, sebab telah mencakup semua kode etik, baik yang bersifat prinsip maupun anjuran. Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah kode etik periwayatan Hadis, ulama Hadis sependapat bahwa seseorang yang terlibat dalam proses periwayatan Hadis baik sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muhaddĩts, pencari hadis, maupun pengguna Hadis harus berpegang teguh kepada ketiga prinsip kode etik periwayatan Hadis di atas.

3. Urgensi diberlakukannya tiga prinsip kode etik periwayatan hadis yaitu:
   a. Mengarahkan kreatifitas dan kebebasan seseorang yang terlibat dalam proses periwayatan Hadis kepada hal-hal yang sangat positif. Dengan demikian, prinsip kode etik tersebut merupakan patokan umum yang harus ditaati.
   b. Meminimalisir penyimpangan-penyimpangan dan kecurangan yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin merusak kesesuaian *Hadits* Rasul, baik dari luar maupun dari dalam. Dampak ketidakpatuhan terhadap kode etik periwayatan hadith telah mengakibatkan hadith *dla'ĩf* dan hadith *maudlũ'*. Dengan demikian, prevensi, proteksi, dan sterilisasi harus terus diusahakan untuk menyelamatkan *Hadits* Rasul.
   c. Tiga prinsip kode etik periwayatan Hadis tersebut terkait dengan integritas moral seseorang. Artinya, jika seseorang mematuhi prinsip tersebut, maka ia telah memiliki moral dasar, yaitu kepercayaan yang merupakan bagian dari sifat *'adãlat al-ruwãt*. Tinggal bagaimana ia memupuk ke-*dlãbitan*-nya agar sinkron dengan ke-*'adãlah*-annya.

Beberapa literatur yang memuat metode periwayatan Hadis antara lain adalah kitab *Ushũl al-Hadĩts*, karya 'Ajjaj al-Khathib, *Qawã'id Ushũl al-Hadĩts*, karya Ahmad 'Umar Hãsyim, *al-Taqrĩb wa al-Taisĩr li Ma'rifat Sunan al-Basyĩr*, karya Muhyiddĩn al-Nawawĩ, *al-Taqyĩd wa al-Ĩdlãh*, karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainuddĩn al-'Irãqĩ, *al-Ilmã' ila Ma'rifat Ushũl al-Riwãyat wa Taqyĩd al-Simã'*, karya Al-Qãdlĩ 'Ĩyãdl, *Manhaj al-Naqd fĩ 'Ulûm al-Hadĩts*, karya Nũruddĩn 'Itr, dan lain-lain. Dalam literatur yang memuat metode-metode periwayatan Hadis tersebut, tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai metode periwayatan Hadis yang diterapkan di Pesantren MIS.

Sedangkan literatur tentang pondok pesantren telah banyak ditulis, baik berupa hasil penelitian maupun bersifat rangkuman deskripsi pengetahuan tentang pesantren itu sendiri yang dapat dijadikan bahan studi literatur dalam kepentingan penelitian ini, antara lain:

1. *Tradisi Pesantren* karya Zamakhsyari Dhofier (1982) yang memaparkan lima elemen pokok yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai yang merupakan syarat mutlak kategori pesantren.
2. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* karya Mastuhu (1994) yang memaparkan pergeseran pendidikan pesantren.
3. *Kitab Kuning* karya Martin Van Bruinessen (1995) yang mendeskripsikan tradisi dan epistimologi di pesantren, dan lain sebagainya.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu telah membahas tentang metode periwayatan (*thuruq al-tahammul wa al-adã'*) Hadis secara umum dan juga telah membahas sistem pengajaran di ranah pesantren secara umum yakni *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan*. Sementara menurut penulis, ada aspek yang perlu diperdalam yakni perkembangan metode periwayatan Hadis secara khusus di lokasi penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan riset lapangan (*field research*) model penelitian kualitatif dengan pendekatan induksi-analitik (Bogdan 1982), dengan maksud untuk mendapatkan data tentang aspek-aspek yang melatarbelakangi penggunaan metode tertentu dan implementasi metode *ijãzah* dalam kajian Hadis dengan merujuk serta menelusuri secara langsung pada Pengasuh Pesantren MIS dan tulisan Sanad Pengasuh Pesantren MIS sebagai pelaku tradisi *ijãzah*. Kemudian menganalisis data tersebut untuk mengembangkan teori.[20]

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berasal dari ucapan ataupun perilaku dari informan yang mempunyai kaitan dengan tradisi *ijãzah* kajian Hadis di Pondok Pesantren MIS Sarang.

b. Sumber Data Sekunder.

Sumber Data sekunder atau pendukung adalah karya-karya yang yang dijadikan sebagai pendukung dan pembatasannya dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Sumber pendukung ini dipergunakan untuk dijadikan penegas sekaligus pembanding. Adapun buku-buku yang termasuk dalam kategori ini, antara lain:

---

[20]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet.ke-5, 1993), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Manhaj Dzawĩ al-Nazhar*, karya Mahfũzh al-Tarmasĩ.
2) *Muqaddimah Ibn al-Shalãh*, (Beirut: 1989), karya 'Utsmãn al-Syahrazũrĩ.
3) *Tadrĩb al-Rãwĩ*, (Beirut: 2002), karya Jalaluddĩn al-Suyũthĩ.
4) *Dirãsãt fĩ al-Hadĩts al-Nabawĩ wa Tãrĩkh Tadwĩnih*, karya Muhammad Musthafã al-A'zhami.
5) *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: 1994), karya Zamakhsyari Dhofier.
6) *Kitab Kuning*, (Bandung: 1999), karya Martin Van Bruinessen.
7) *Pergeserang Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: 2007), karya Badri, dkk.
8) Dan referensi lain yang sejenis.

3. Tehnik Pengumpulan Data

a. Deep Interview

Metode interview atau wawancara dapat diartikan dengan cara untuk mendapatkan data atau mengumpulkannya dengan mengadakan tanya jawab sepihak secara sistematis dan berlandasan pada tujuan penyelidikan.[21] Metode ini dipakai untuk memberikan gambaran yang sifatnya aktif untuk mendapatkan data dari subyek pertama sebagai pemrakarsa dalam pemberian kontribusi kepada penelitian.

b. Observasi

Menurut James. A. Block dan Dean J. Champion, metode observasi diartikan dengan mengamati (*watching*) dan mendengar

[21]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*listening*) serta mencatat (*writing*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk dipakai pada langkah penafsiran analisis.[22]

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan dengan menyelidiki dokumen-dokumen yang telah disyahkan secara kelembagaan dan dokumen-dokumen pribadi berupa catatan pribadi secara tertulis.[23]

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data jumlah keseluruhan santri, ustadz dan lain-lain. Di samping juga foto-foto kegiatan pesantren, poster dan wujud-wujud data lain yang diperlukan untuk menunjang kejelasan obyek penelitian.

4. Jenis Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu semua hal yang ditemukan selama penelitian berlangsung baik yang didapat melalui tehnik wawancara, observasi ataupun melalui tehnik studi dokumentasi dan lain sebagainya. Menurut Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif kata-kata dan tindakan informan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[24]

---

[22]James A. Block dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. E. Koesworo dkk (Bandung : Eresco, 1992), 285-286.

[23]Lexy J. Moleong, *Metode Peneliltian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2009), 216.

[24]*Ibid.*, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tehnik pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik:

a. Deskriptif yang diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang lengkap dan utuh tentang pesantren MIS yang meliputi: 1) Praktisi: Kyai, Pengasuh Ustadz atau Guru, Pengurus, dan santri; 2) Sarana perangkat keras: pondok atau asrama, masjid, rumah kyai, asrama ustadz atau guru, aula, kantor pesantren, dan perpustakaan; 3) Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab-kitab kuning, cara belajar-mengajar, dan evaluasi belajar.

b. Eksplanatori, yang berisi tentang gambaran indikator-indikator tersebut di atas secara lengkap dan utuh yang menjelaskan adanya tradisi *ijãzah* kajian Hadis di Pesantren MIS, faktor-faktor apa saja yang turut mempengaruhinya, misalnya: tujuan, orientasi, pandangan kyai, dan pengaruhnya terhadap santri.[25]

6. Analisis Data

Analisis data temuan dalam penelitian ini menggunakan *discourse analisysis* (analisis wacana) untuk mengetahui aspek-aspek yang melatarbelakangi dan tujuan kolaborasi dua metode periwayatan Hadis dalam tradisi *ijãzah* kajian Hadis dengan menampilkan obyektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi yang diharapkan akan dapat memberikan sumbangan teoritik.[26]

---

[25]Badri dkk, *Pergeseran Literatur...* 44-45.
[26]Muhadjir, *Metodologi Penelitian...* 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya, diperlukan suatu bentuk penulisan yang sistematis, sehingga tampak adanya gambaran yang jelas, terarah serta logis dan saling berhubungan antara bab yang satu dengan bab lainnya. Penyajian penelitian dalam skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan oleh akademik yang akan dijabarkan dalam bentuk sub-sub bahasan sebagai berikut:

Bab Satu adalah Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua adalah Teori-teori periwayatan Hadis sebagai landasan teoritik penelitian mengenai Tradisi *Ijãzah* Kajian Hadis di Pondok Pesantren MIS Sarang Rembang Jawa Tengah.

Bab Tiga adalah Laporan Penelitian yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan temuan data dari praktikum dan praktisi *Ijãzah* Kajian Hadis di Pondok Pesantren MIS Sarang Rembang Jawa Tengah.

Bab Empat adalah Analisis data tentang Tradisi *Ijãzah* Kajian Hadis di Pondok Pesantren MIS Sarang Rembang Jawa Tengah dari perspektif metode-metode periwayatan Hadis (*thuruq al-tahammul wa al-adã'*).

Bab Lima adalah Penutup yang berisi Simpulan dan Saran-Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE-METODE PERIWAYATAN HADIS

A. Macam-Macam Metode Periwayatan Hadis

Penyampaian Hadis Nabi SAW pada awalnya berjalan apa adanya dan alamiyah, kecuali bahwa sahabat mendengar dan melihat dari ucapan dan praktek Nabi baik secara langsung maupun tidak, tanpa melalui syarat-syarat yang ketat atau dengan menggunakan kata-kata (*shīghat*) penyampai yang sekarang disebut *al-adã' wa al-tahammul* yang rumit. Hal ini bisa dimengerti karena Nabi SAW adalah figur sentral yang menjadi rujukan para sahabatnya.

Karena berbagai faktor dan seiring dengan semakin menyebarnya sahabat, maka kesempatan mereka untuk menimba ilmu dan mengikuti Nabi antar mereka tidak sama. Hal ini menjadikan pengetahuan para sahabat mengenai *Hadīts* Nabi tidak sama.[1] Al-Barrã' berkata, "Kami –para sahabat– tidak semuanya dapat mendengar *Hadīts* dari Rasulullah SAW, sebab kami masing-masing mempunyai kesibukan. Tetapi pada waktu itu tidak ada orang yang bohong, sehingga mereka yang mengikuti pengajian Nabi SAW selalu memberitahukan kepada yang tidak ikut".[2] Melihat fenomena ini, Nabi mendorong para sahabatnya yang hadir di majlisnya untuk menyampaikan kembali pada sahabat lain yang tidak bisa hadir. Dari dorongan Nabi tersebut lahir embrio salah satu cabang ilmu Hadis yakni ilmu *Riwãyah*.[3]

---

[1]Fazlur Rahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet.ke-1, 2002), 9.

[2]Muhammad bin 'Abdillãh al-Hãkim, *al-Mustadrak 'ala al-Shahīhain*, juz. 1 (Beirūt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet.ke-1, 1990), 174.

[3]Rahman dkk, *Wacana Studi...*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keilmuan *Hadĩts*, periwayatan Hadis tidak hanya bisa dilakukan dengan satu atau dua cara, akan tetapi setidaknya bisa dengan salah satu dari delapan metode penerimaan dan penyampaian Hadis (*thuruq tahammul wa adã' al-Hadĩts*), yaitu:

1. *Al-Samã'* (*listening*), yaitu pembacaan Hadis dari hafalan seorang guru atau dari sebuah kitab Hadis kepada para murid yang mendengarkan ucapan-nya. Metode ini berbentuk penyampaian lisan (*tahdĩts*), pembacaan dari kitab, tanya-jawab (*musyãfahah*), dan dikte (*imlã'*). Menurut *jumhũr al-'ulamã'*, *samã'* adalah metode yang menempati peringkat tertinggi.[4]
   a. Penyampaian Hadis secara lisan merupakan metode penyampaian Hadis dari nabi Muhammad SAW yang digunakan pada masa awal Islam.[5] Penggunaan sistem *samã'* mulai menyurut sejak paruh kedua abad kedua Hijriyah, meskipun bertahan cukup lama. Biasanya para murid terkait pada guru tertentu untuk waktu yang lama, sampai mereka yakin telah memiliki otoritas untuk Hadis yang ada pada guru tersebut. Kadang mereka disebut *rãwi* dan *shãhib*.
   b. Pembacaan dari kitab bisa dibacakan guru dari kitabnya sendiri, bisa juga dari kitab murid yang merupakan salinan atau seleksi dari karya guru.

---

[4]Jalãluddĩn al-Suyũthĩ, *Alfiyah al-Suyũthĩ fĩ 'Ilm al-Hadĩts* (Beirũt: Maktabah al-'Ilmiyah, t.t.), 60, 'Utsmãn bin al-Shalãh al-Syahrazũrĩ, *Muqaddimah Ibn al-Shalãh* (Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), 62, 'Ajjãj al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts* (Beirũt: Dãr al-Fikr, 2006), 151, Ahmad 'Umar Hãsyim, *Qawã'id Ushũl al-Hadĩts* (Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Arabi, 1984), 222, Subhĩ al-Shãlih, *'Ulũm al-Hadĩts wa Mushthalahuhu* (Beirũt: Dãr al-'Ilmi li al-Malayin), 88.

[5]Nũruddĩn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fĩ 'Ulũm al-Hadĩts* (Beirũt: Dãr al-Fikr, Cet.ke-3, 1997), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tanya-jawab, yaitu murid biasanya membacakan suatu bagian dari Hadis, lalu guru membacakan seluruhnya.

d. Dikte dari kitab atau hafalan. Dalam beberapa kasus, murid menolak menulis Hadis yang didiktekan dari hafalan, namun kelihatannya itulah gaya dalam zaman itu, yang menyandarkan pada hafalan dalam menyampaikan Hadis. Mungkin menyangkut prestise dan reputasi. Lepas dari pendiktean Nabi SAW dan kalangan sahabat mendiktekan Hadis, agaknya sahabat Wãtsilah bin Asqã' (w. 83 H) yang pertama membuat kelas-kelas untuk pendiktean. Kemudian sekitar abad pertama sistem ini digunakan oleh al-Zuhrĩ (w. 124 H) dalam menyampaikan Hadis.[6]

Simbol periwayatan (*shighat al-Adã'*) dengan metode *samã'* ini – sebelum penggunaan *lafazh* tertentu untuk metode tertentu– bisa dengan *sami'tu*, *haddatsanĩ*, *akhbaranĩ*, *anbaanĩ*, *qãla lĩ*, atau *dzakara lĩ*. Namun pada perkembangannya kemudian, setiap metode periwayatan Hadis mempunyai simbol tersendiri, maka simbol periwayatan metode *samã'* adalah *sami'tu*, *sami'nã*, *haddatsanĩ*, atau *haddatsanã*.[7]

Pengakuan ulama yang menempatkan cara periwayatan dengan *al-samã'* sebagai cara yang paling dapat dipercaya masih perlu dipersoalkan. Karena, hasil pendengaran seseorang yang dapat dipercaya ditentukan oleh beberapa faktor, misalnya kepekaan alat pendengaran, kejelasan

---

[6]M. Musthafã al-A'zhamĩ, *Memahami Ilmu Hadis*, Terj. Meth Kieraha (Jakarta: Lentera Basritama, Cet.ke-3, 2003), 46-48.

[7]Mahmũd Thahhãn, *Taisĩr Mushtalah al-Hadĩts* (Surabaya: al-Hidyah, t.t.), 158, Shalãh Muhammad, *Taqrĩb al-Tadrĩb* (Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet.ke-1, 1989), 73, Muhammad Abũ Syuhbah, *al-Wasĩth fĩ 'Ulũm wa Mushthalah al-Hadĩts* (Kairo: Dãr al-Fikr, t.t.), 95-96, Zainuddĩn al-'Irãqĩ, *al-Taqyĩd wa al-Ĩdlãh* (Beirũt: Dãr al-Fikr, 1981), 166, Ismã'ĩl bn Katsĩr al-Dimasyqĩ, *al-Bã'its al-Hatsĩts* (Riyãdl: Maktabah al-Ma'ãrif, Cet.ke-1, 1996), 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara yang didengar, kesungguhan pendengar kepada apa yang didengarnya, dan kemampuan intelektual pendengar untuk memahami apa yang didengarnya. Jadi, tidak setiap periwayat yang menyatakan telah menerima Hadis dengan cara *al-samã'*, lalu dengan sendirinya riwayat orang itu memiliki kedudukan kualitas yang tinggi. Untuk menetapkan kualitas riwayat seseorang, diperlukan penelitian yang mendalam tentang kualitas pribadi dan kemampuan intelektual orang yang bersangkutan.

Setidaknya ada dua alasan pokok terhadap pemberian status tertinggi dalam periwayatan Hadis oleh mayoritas ulama Hadis, yaitu:

a. Masyarakat pada masa itu masih menempatkan cara hafalan sebagai cara yang terbaik dalam menimba ilmu pengetahuan. Kemampuan seseorang di bidang hafalan menjadikan orang itu memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Metode hafalan yang bersifat spontanitas dihargai lebih tinggi daripada hafalan yang melalui catatan. Dalam pada itu, metode verbal dihargai lebih tinggi daripada metode nalar.[8] Hal tersebut terlihat, misalnya pada peristiwa "ujian" yang telah dialami al-Bukhãrĩ. Ketika itu al-Bukhãrĩ diuji kemampuan hafalannya dan bukan kemampuan daya nalarnya.[9]

---

[8]M.Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Cetakan Pertama (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 53-52.

[9]Al-Bukhãrĩ pernah secara mendadak diuji di muka umum oleh ulama Baghdad. Al-Bukhãrĩ tanpa persiapan terlebih dahulu disodori seratus Hadis yang ditukar-tukarkan *sanad* dan *matn*-nya. Lalu al-Bukhãrĩ diminta oleh hadirin, yang di antara mereka adalah ulama Hadis, untuk "mengembalikan" *sanad* dan *matn* yang telah sengaja ditukar-tukarkan. Pada saat itu juga, tanpa dibantu oleh catatan dan orang lain, al-Bukhãrĩ mampu dengan lancar "mengembalikan" *sanad* dan *matn* yang telah ditukar-tukarkan tersebut ke persambungannya masing-masing secara benar (Jamãluddĩn Yũsuf al-Mizzĩ, *Tahdzĩb al-Kamãl*, Juz. 16 [Beirũt: Dãr al-Fikr, 1994], 99-100, Kamil Muhammad, *al-Imãm al-Bukhãrĩ*, [Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ada Hadis Nabi yang menyatakan:

تَسْمَعُوْنَ وَيَسْمَعُ مِنْكُمْ وَيَسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ (رواه أبو داود)[10]

"Kalian mendengar (Hadis dari saya), kemudian dari kalian Hadis itu didengar oleh orang lain, dari orang lain tersebut Hadis yang berasal dari kalian itu didengar oleh orang lain lagi". (H.R. Abũ Dawũd).

Hadis tersebut memberikan isyarat bahwa periwayatan Hadis yang secara tegas diakui keabsahannya oleh Nabi adalah dengan cara *al-samã'*. Sabda Nabi dimaksud memang mengandalkan hafalan dalam Islam pada zaman itu, yakni umat yang mengandalkan hafalan dalam pengetahuan.[11]

Dari paparan tersebut bisa dikatakan bahwa metode *al-samã'* merupakan cara yang paling akurat dalam penerimaan riwayat Hadis dibandingkan dengan metode-metode lain yang telah ditempuh oleh para periwayat Hadis. Untuk menguji hal itu, maka cara *al-samã'* bisa diperbandingkan dengan cara *al-qirãah*.

2. *Al-Qirãah* (*reading*), yaitu pembacaan Hadis dari hafalan seorang murid atau mendengar pembacaan murid lain dari sebuah kitab Hadis yang sudah di-*tashhĩh* kepada seorang guru dengan mengacu pada hafalannya atau kitab Hadis yang sama.[12] Mayoritas ahli Hadis menamai metode ini dengan *al-'ardl*.[13]

---

[10]Abũ Dawũd al-Sijistãnĩ, *Sunan Abĩ Dawũd*, Juz.3 (Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Arabĩ, t.t), 10.

[11]Syuhudi, *Kaedah Kesahihan...*, 53-52.

[12]Al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 152, Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 224, Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 64-65, al-Suyũthĩ, *Alfiyah al-Suyuthĩ...*, 60, al-Shalih, *'Ulum al-Hadĩts...*, 93.

[13]Al-'Irãqĩ, *al-Taqyĩd wa al-Ĩdlãh*, 198, Sirãjuddĩn al-Anshãrĩ, *al-Muqni' fĩ 'Ulũm al-Hadĩts* (Saudiyah: Dãr Fawãz li al-Nasyr, Cet.ke-1, 1994, 297).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Status periwayatan dengan metode *qirãah* (pembacaan kepada guru Hadis) adalah riwayat yang sah tanpa ada perbedaan pendapat para ulama selain dari sebagian *mutasyaddidĩn* (kelompok ulama yang statis) yang tidak diperhitungkan. Peringkat metode *qirãah* atau *'ardl* ini masih diperselisihkan para ulama. Hal itu bisa diklasifikasikan menjadi tiga pendapat, yaitu:

a. Menurut riwayat dari mayoritas ulama Hijaz, Kufah, dan *jumhũr ahl al-masyrĩq*, metode *qirãah* atau *'ardl* berada di bawah peringkat metode *samã'*.

b. Menurut riwayat dari Mãlik, ulama-ulama Madinah dan al-Bukhãrĩ, metode *qirãah* atau *'ardl* sama dengan metode *samã'*.

c. Menurut riwayat dari Abũ Hanĩfah, Abũ Dzi'b, dan lain-lain, metode *qirãah* atau *'ardl* lebih tinggi peringkatnya dari pada metode *samã'*.[14]

Simbol periwayatan (*shĩghat al-adã'*) yang sesuai dengan metode ini adalah *qara'tu 'alã fulãn* atau *quria 'alaih wa anã asma' faaqarra bih.* Disamping itu bisa menggunakan simbol periwayatan metode *samã'* yang diiringi dengan *shĩghat qirãah*, seperti, *haddatsanã fulãn qirãatan 'alaih.* atau bisa juga dengan simbol periwayatan yang terkenal di kalangan ahli Hadis sebagai *shĩghat al-adã'* untuk metode *qirãah* yaitu *akhbaranã.*[15]

---

[14]Al-Nawawĩ, *al-Taqrĩb wa al-Taisĩr li Ma'rifat Sunan al-Basyĩr* (Beirũt: Dãr al-Kitab al-'Arabi, 1985), 55, Muhammad bin Ibrãhĩm bin Jamã'ah, *al-Manhall al-Rawĩ*, (Damaskus: Dãr al-Fikr, Cet.ke-2, 1985), 81, Shalãh, *Taqrĩb al-Tadrĩb*, 75.

[15]Thahhãn, *Taisĩr Mushtalah...* 160, Shalãh, *Taqrĩb al-Tadrĩb*, 75, Jalãluddin al-Suyũthi, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, juz. 2 (Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet.ke-3, 2002), 9-10, al-'Irãqĩ, *al-Taqyĩd wa al-Ĩdlãh*, 168-169, Mahfũzh al-Tarmasĩ, *Manhaj Dzawĩ al-Nazhar* (Beirũt: Dãr al-Fikr, 2008), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem *qirãah* atau *'ardl* lebih umum dipraktekkan para ahli Hadis sejak awal abad kedua Hijriyah yakni setelah banyak pembukuan kitab-kitab Hadis dan penulisan Hadis menjadi suatu hal yang tersebar luas.[16] Dalam praktek ini, salinan-salinan diberikan oleh guru sendiri, karena banyak dari mereka memiliki juru tulis (*kãtib* atau *warrãq*) sendiri, atau merupakan milik murid yang menyalinnya lebih dulu dari kitab asli atau dari salinannya yang lain. Dalam menyalin, biasanya mereka membuat tanda lingkaran setiap selesai satu Hadis. Begitu murid selesai membacakan sebuah Hadis, ia membuat tanda pada lingkaran itu atau pada tempat lain untuk menunjukkan bahwa ia telah membacakan Hadis tersebut kepada guru.[17]

Apabila dilihat dari proses pemeriksaan terhadap riwayat Hadis yang diriwayatkan, maka cara *al-qirãah* lebih berpeluang dapat terhindar dari kesalahan dibandingkan dengan cara *al-samã'*. Karena dalam cara *al-qirãah*, pemeriksaan riwayat Hadis dilakukan oleh guru Hadis selaku penyampai riwayat dan murid selaku penerima riwayat. Guru Hadis menyimak Hadis yang dibacakan murid. Hadis yang dibacakan oleh murid mungkin berasal dari hafalannya dan mungkin berasal dari catatannya.

Jadi, apa yang dinyatakan oleh guru sesungguhnya berfungsi sebagai penguat terhadap Hadis yang dibaca oleh murid tadi. Sebelum murid membacakan Hadis yang diriwayatkannya kepada guru tadi, sudah dapat dipastikan murid tersebut telah memeriksa terlebih dahulu Hadis

---

[16]'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 214.
[17]Al-A'zhamĩ, *Memahami Ilmu...*, 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibacakannya itu. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai pemeriksa terakhir terhadap Hadis yang telah diperiksa oleh murid.

Adapun untuk periwayatan Hadis dengan metode *al-samã'*, guru Hadis menyampaikan riwayat Hadis, sedang murid (penerima riwayat) mendengarkannya. Dan guru Hadis tidak memeriksa lebih lanjut hasil "tangkapan" pendengaran murid terhadap Hadis yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Jadi, pemeriksaan terakhir dari guru terhadap hafalan atau catatan murid tidak ada.

Dengan demikian dapat dinyatakan, penerimaan riwayat dengan metode *al-qirãah* pada dasarnya lebih korektif daripada penerimaan riwayat dengan metode *al-samã'*.[18]

3. *Al-Ijãzah* (*license*), yaitu pemberian izin secara lisan atau tertulis dari seorang guru kepada murid-muridnya untuk meriwayatkan Hadis-Hadis tanpa membaca seluruh kitab Hadis yang di-*ijãzah*-kan.[19]

Ijãzah memiliki beberapa jenis. Yang tertinggi adalah seorang guru membawa kitab atau beberapa kitab riwayatnya, lalu ia berkata kepada murid: "Kitab ini atau kitab-kitab ini saya dengar dari Fulan, dan aku meng-*ijãzah*-kan kepadamu untuk meriwayatkannya dariku". Inilah yang disebut para ulama dengan "*ijãzah* dari guru tertentu kepada murid tertentu pula".

---

[18]Syuhudi, *Kaedah Kesahihan...*, 55.

[19]Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 225, al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 153, al-Nadawĩ, *Majmũ'at Rasãil fĩ 'Ulũm al-Hadĩts* (Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 95, Abũ Syuhbah, *al-Wasĩth...*, 102, al-Shãlih, *'Ulũm al-Hadĩts...*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian ulama ada yang menyebutkan enam jenis *ijãzah* seperti Qãdlĩ 'Iyãdl, ada juga yang menyebutkan tujuh jenis *ijãzah* seperti Ibn al-Shalãh. Bahkan ada yang menyebutkannya sampai sembilan jenis. Namun semuanya tidak lepas dari satu atau beberapa ciri dari jenis yang pertama, yaitu *al-Ijãzah min mu'ayyan li mu'ayyan fĩ mu'ayyan* (*ijãzah* dari guru tertentu kepada murid tertentu mengenai materi tertentu pula).[20]

Ulama berbeda pendapat tentang kebolehan *ijãzah* untuk periwayatan Hadis. Syu'bah bin al-Hajjãj menyatakan, sekiranya cara *ijãzah* dibenarkan, niscaya periwayat Hadis tidak perlu melakukan *rihlah* (perlawatan untuk mencari Hadis). Hal ini mestinya dipertimbangkan, karena jika seorang guru memperbolehkan untuk meriwayatkan darinya, dan menginformasikan secara global (*jumlatan*), maka hal itu sebagaimana informasi darinya secara gradual (*tafsĩlan*) yang tidak memerlukan izin lisan seperti halnya dalam metode *al-qirãah*. Tujuan terpenting dari *ijãzah* adalah diperolehnya kefahaman, hal ini bisa diperoleh dengan cara *ijãzah* yang telah memenuhi standart kwalifikasi (*al-syurũth wa al-arkãn*).[21]

Menurut pendapat shahih yang dipilih oleh jumhur ulama Hadis boleh meriwayatkan dan mengamalkan Hadis yang disampaikan dengan metode *ijãzah* yang pertama.[22] Peringkat metode *ijãzah* ini masih diperselisihkan para ulama. Hal itu bisa diklasifikasikan menjadi tiga pendapat, yaitu:

---

[20]Al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 154, 'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 216.
[21]Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 72-73.
[22]Muhammad bin Ibrãhĩm bin Jamã'ah, *al-Manhal al-Rawĩ*, (Damaskus: Dãr al-Fikr, Cet.ke-2, 1985), 84-85, al-Anshãrĩ, *al-Muqni'...*, 313-314, Shalãh, *Taqrĩb al-Tadrĩb*, 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode *ijãzah* lebih tinggi peringkatnya dari pada metode *samã'*, menurut pendapat al-Zarkasyĩ berdasarkan pendapat yang dipilih oleh sebagian ulama ahli *tahqĩq*.

b. Metode *ijãzah* sama dengan metode *samã'*, menurut pendapat ulama *khalaf* (setelah kodifikasi dan pengumpulan kitab-kitab sunan serta penyeberannya), sebagaimana pendapat Ibn 'An.

c. Metode *ijãzah* berada di bawah peringkat metode *samã'*, menurut pendapat ulama *salaf al-mutaqaddimĩn* (sebelum tahun 300 Hijriyah).[23]

Menurut Muhammad bin 'Itãb al-Andalusĩ, bagaimanapun juga *ijãzah* itu tetap dibutuhkan, sekalipun pada periwayatan dengan metode *samã'*. Dengan alasan bahwa dalam periwayatan dengan metode *samã'* terkadang guru salah, dan para murid tidak tahu atau lupa akan hal itu. Begitu juga dalam periwayatan dengan metode *qirãah*, murid-murid yang membaca terkadang salah, dan guru tidak tahu atau lupa hal tersebut.[24]

Setidaknya *ijãzah* bisa melengkapi kekurangan-kekurangan semisal, adanya percakapan, cepatnya pembacaan, kurang jelasnya suara pembaca, dan lain sebagainya yang dapat mengakibatkan materi yang dibaca oleh guru atau murid kurang atau tidak bisa dimengerti, walaupun kekurangjelasan satu atau dua kalimat itu masih bisa ditolelir.[25]

---

[23]Al-Tarmasĩ, *Manhaj*..., 91, Abũ Syuhbah, *al-Wasĩth*..., 104, al-Suyũthĩ, *Alfiyah al-Suyuthĩ*..., 65.

[24]Al-Anshãrĩ, *al-Muqni'*..., 310, al-'Irãqĩ, *al-Taqyĩd wa al-Ĩdlãh*, 175, 'Ĩyãdl, *al-Ilmã'*..., 92,

[25]Al-Suyũthĩ, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, Juz.2, 15, al-Tarmasĩ, *Manhaj*..., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, maka direkomendasikan kepada guru untuk meng-*ijãzah*-kan periwayatan kitab yang dibacakan tersebut, meskipun semua itu tercover atas nama *samã'*. Konon menurut al-'Irãqĩ, ulama yang pertama kali melaksanakan *ijãzah* setelah periwayatan dengan metode *samã'* adalah Ismã'ĩl bin 'Abd al-Muhsin al-Anmãthĩ (570-617/16 H).[26]

Simbol periwayatan (*shĩghat al-adã'*) yang sesuai dengan metode *ijãzah* ini adalah *ajãza lĩ* atau *ajãzanĩ fulãn*. Di samping itu bisa juga menggunakan simbol periwayatan metode *samã'* atau *qirãah* yang diiringi *shĩghat ijãzah*, misalnya, *haddatsanã ijãzatan* atau *akhbaranã ijãzatan*.[27]

Para ulama menggunakan sistem *ijãzah* setelah Hadis-Hadis terkodifikasi dan tertulis menjadi sebuah karya.[28] Menurut 'Ajjãj al-Khathĩb, sistem ini terkenal setelah abad keempat Hijriyah.[29] Sedangkan menurut Musthafã al-A'zhami, sampai abad ketiga, sulit menemukan tanda-tanda adanya *ijãzah*, tapi belakangan sistem ini digunakan secara luas.[30] Mayoritas ulama tersebut tampaknya telah menilai bahwa jenis *ijãzah* tertentu cukup terpercaya untuk periwayatan Hadis. Pendapat yang melarang cara *ijãzah* memang cukup relevan untuk masa tertentu saja dan tidak untuk selamanya.[31]

---

[26]Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 69, al-Tarmasĩ, *Manhaj...*, 90, al-Suyũthĩ, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, 15, Muhammad bin Ahmad al-Dzahabĩ, *Tadzkirah al-Huffãzh*, juz. 4 (Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet.ke-1, 1998), 132, Syarafuddĩn bin Abĩ al-Birkan al-Irbilĩ, *Tãrĩkh Irbil*, Juz. 1 (Irak: Wizãrah al-Tsaqãfah wa al-I'lãm, 1980), 165.

[27]Thahhãn, *Taisĩr Mushtalah...*, 161-162, 'Umar Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 227.

[28]'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 215.

[29]Al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 154.

[30]Al-A'zhamĩ, *Memahami Ilmu...*, 51.

[31]Syuhudi, *Kaedah Kesahihan...*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Al-Munãwalah* (*deliverance*), yaitu penyerahan naskah Hadis atau kitab Hadis dari seorang guru kepada salah satu atau beberapa muridnya agar diriwayatkan darinya.[32] Metode *Munãwalah* ini ada dua macam, yaitu:
   a. *Munãwalah Maqrũnah bi al-Ijãzah* (penyerahan naskah Hadis atau kitab Hadis yang disertai dengan izin untuk meriwayatkannya).
   b. *Munãwalah Mujarradah 'an al-Ijãzah* (penyerahan naskah Hadis atau kitab Hadis yang tidak disertai dengan izin untuk meriwayatkannya).[33]

Tidak hanya satu orang dari para imam Hadis menamai metode ini dengan nama *'Ardl*. Untuk membedakan dengan metode *'ardl* sebagai sebutan untuk metode *qirãah*, maka untuk metode ini dinamai *'ardl al-Munawalah*. Sedangkan untuk metode *qirãah* itu disebut dengan *'ardl al-Qirãah*.[34]

Meriwayatkan Hadis dengan metode *munãwalah* yang disertai *ijãzah* itu boleh (*jawãz*), sedangkan periwayatan Hadis dengan metode *munãwalah* yang tidak diiringi dengan *ijãzah* menurut pendapat yang shahih itu tidak boleh.[35] Peringkat metode *munãwalah maqrũnah bi al-ijãzah* ini masih diperselisihkan para ulama. Hal itu bisa diklasifikasikan menjadi tiga pendapat, yaitu:

---

[32]Al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 154, 'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 217, al-Suyũthĩ, *Alfiyah al-Suyuthĩ...*, 67, al-Shãlih, *'Ulũm al-Hadĩts...*, 97, al-Tarmasĩ, *Manhaj...*, 96.

[33]Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 227, Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 81, al-Nawawĩ, *al-Taqrĩb wa al-Taisĩr...*, 61, Shalãh, *Taqrĩb al-Tadrĩb*, 86, al-Nadawĩ, *Majmũ'at Rasãil...*, 96.

[34]Al-'Irãqĩ, *al-Taqyĩd wa al-Ĩdlãh*, 79, Ibnu Jamã'ah, *al-Manhall al-Rawĩ*, 88, al-Anshãrĩ, *al-Muqni'...*, 325.

[35]Abũ Syuhbah, *al-Wasĩth...*, 110, al-Tarmasĩ, *Manhaj...*, 96, Thahhãn, *Taisĩr Mushtalah...*, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menurut pendapat Ibn al-Atsīr al-Jazarī, metode *munãwalah* yang disertai dengan *ijãzah* lebih tinggi peringkatnya dari pada metode *samã'*.

b. Menurut pendapat sekelompok ulama besar dari Makkah, Madinah, Bashrah, Kufah, dan Mesir seperti Mujãhid, al-Zuhrī, Qatãdah, Ibrãhīm al-Nakha'ī, Ibn Wahb, dan lain-lain, metode *munãwalah maqrũnah bi al-ijãzah* sama dengan metode *samã'*.

c. Menurut pendapat *al-Ashah* dari ulama ahli *tahqīq* seperti Sufyãn al-Tsaurī, al-Auzã'ī, Ibn al-Mubãrak, Abī Hanīfah, al-Syãfi'ī, al-Buwaithī, al-Muzãnī, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahãwaih, dan Yahyã bin Yahyã, metode *munãwalah* yang disertai dengan *ijazah* berada di bawah peringkat metode *samã'* dan *qirãah*.[36]

Simbol periwayatan (*shīghat al-adã'*) yang sesuai dengan metode *munãwalah* ini adalah *nãwalanī* atau *nãwalanī wa ajãza lī*, atau bisa juga menggunakan simbol periwayatan metode *samã'* atau *qirãah* yang diiringi dengan *shīghat munãwalah* dan *ijãzah*, seperti *akhbarnnanã munãwalatan wa ijãzatan*.[37] Sistem *munãwalah* bukanlah praktek yang umum pada masa awal. Sistem ini dipraktekkan pada sekitar awal abad kedua Hijriyah oleh al-Zuhrī (w. 124 H) yang memberikan naskah kepada beberapa ulama.[38]

5. *Al-Kitãbah* (*correspondence*), yaitu penulisan Hadis oleh seorang guru atau orang lain untuk murid yang bersamanya atau untuk murid yang tidak hadir kemudian dikirimkan melalui orang yang dipercaya, atau seorang

---

[36]Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 79-80, al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr...*, 62, al-Tarmasī, *Manhaj...*, 96, Shalãh, *Taqrīb al-Tadrīb*, 88-89.

[37]Thahhãn, *Taisīr Mushtalah...*, 162, al-Suyũthī, *Tadrīb al-Rãwī*, juz. 2, 30, al-Tarmasī, *Manhaj...*, 98, Shalãh, *Taqrīb al-Tadrīb*, 89, Abũ Syuhbah, *al-Wasīth...*, 106.

[38]Al-A'zhamī, *Memahami Ilmu...*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid meminta kepada guru Hadis untuk menuliskan Hadisnya.[39] Ibn al-Shalãh dan Zainuddĩn al-'Irãqĩ menyebut metode ini dengan istilah *al-Mukãtabah*. Sedangkan yang lain menyebutnya dengan *al-Kitãbah*.[40]

Metode *Kitãbah* ini ada dua macam, yaitu:

a. *Kitãbah Maqrũnah bi al-Ijãzah* (korespondensi naskah atau kitab Hadis yang disertai dengan izin untuk meriwayatkannya).
b. *Kitãbah Mujarradah 'an al-ijãzah* (korespondensi naskah atau kitab Hadis yang tidak disertai izin untuk meriwayatkannya).[41]

Periwayatan Hadis dengan metode *kitãbah* yang disertai dengan *ijãzah* itu sah, kekuatan dan keabsahannya seperti periwayatan Hadis dengan metode *munãwalah* yang disertai dengan *ijãzah*. Sedangkan meriwayatkan Hadis dengan metode *kitãbah* yang tidak disertai dengan *ijãzah* menurut sebagian ulama itu tidak boleh. Akan tetapi menurut sebagian ulama yang lain itu boleh. Menurut pendapat shahih yang dipilih oleh ahli Hadis, periwayatan Hadis dengan metode *kitãbah* yang tidak disertai dengan *ijãzah* itu boleh (*jawãz*), karena metode ini dikenal semakna dengan metode *ijãzah*.[42]

Peringkat metode *kitãbah* ini masih diperselisihkan para ulama. Hal itu bisa diklasifikasikan menjadi tiga pendapat, yaitu:

---

[39]Al-Qãdlĩ 'Ĩyãdl, *al-Ilmã' ilã Ma'rifat Ushũl al-Riwãyat wa Taqyĩd al-Simã'* (Kairo: al-Maktabah al-'Atĩqah, Cet.ke-1, 1970), 83-84, al-Nawawĩ, *al-Taqrĩb wa al-Taisĩr...*, 64, Ibnu Jamã'ah, *al-Manhall al-Rawĩ*, 89-90.

[40]Al-Tarmasĩ, *Manhaj...*, 99.

[41]al-Nawawĩ, *al-Taqrĩb wa al-Taisĩr...*, 64, al-Tarmasĩ, *Manhaj...*, 99, al-Suyũthĩ, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, juz. 2, 32, 'Ĩyãdl, *al-Ilmã'...*, 83-84, Ibnu Jamã'ah, *al-Manhall al-Rawĩ*, 89-90.

[42]Thahhãn, *Taisĩr Mushtalah...*, 163, al-Suyũthĩ, *Alfiyah al-Suyuthĩ...*, 69, al-'Irãqĩ, *al-Taqyĩd wa al-Ĩdlãh*, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode *kitãbah* yang disertai dengan *ijãzah* berada di bawah peringkat metode *ijãzah*, menurut pendapat al-Mãwardĩ, al-Ãmidĩ, dan Ibn Qaththãn.

b. Metode *kitãbah maqrũnah bi al-ijãzah* lebih tinggi peringkatnya dari pada metode *ijãzah*, menurut pendapat Abu al-Muzhaffar al-Sam'ãnĩ, pendapat para ulama' *ushũl* dan pendapat yang *masyhũr* di kalangan ahli Hadis.[43]

c. Metode *kitãbah* yang disertai dengan *ijãzah* menyerupai metode *ijãzah*, menurut al-Nawawĩ, al-Suyũthĩ, dan 'Ajjãj al-Khãthib.[44]

Simbol periwayatan (*shĩghat al-adã'*) yang sesuai dengan metode *kitãbah* ini adalah *kataba ilayya fulãn*, atau bisa juga menggunakan simbol periwayatan metode *samã'* atau *qirãah* yang diiringi dengan *shĩghat kitãbah*, seperti *haddatsanĩ* atau *akhbaranĩ fulãn kitãbatan* atau *mukã-tabatan*.[45]

Praktek sistem ini dimulai sejak masa awal. Surat-surat resmi *al-Khulafã' al-Rãsyidĩn* mengandung banyak Hadis yang diriwayatkan oleh para ulama. Disamping itu, banyak sahabat dan belakangan ulama men-catat Hadis dan mengirimkannya kepada murid-murid mereka. Misalnya, Ibn 'Abbãs menulis untuk Abũ Mulaikah dan Najdah.[46]

---

[43]Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 83, al-Tarmasĩ, *Manhaj...*, 99, al-Anshãrĩ, *al-Muqni'...*, 331.

[44]Al-Nawawĩ, *al-Taqrĩb wa al-Taisĩr...*, 64, al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 155, al-Suyũthĩ, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, juz. 2, 32.

[45]Thahhãn, *Taisĩr Mushtalah...*, 163, Shalãh, *Taqrĩb al-Tadrĩb*, 90, Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 228, al-Nawawĩ, *al-Taqrĩb wa al-Taisĩr...*, 64-65, Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 84.

[46]Al-A'zhamĩ, *Memahami Ilmu...*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Al-I'lãm* (*information*), yaitu pemberitahuan seorang guru kepada murid-muridnya tentang Hadis atau kitab Hadis yang didapatkan dengan cara *samã'* tanpa meng-*ijãzah*-kannya.[47]

Ibn al-Shalãh tidak menganggap sah periwayatan dengan cara *al-i'lãm*, alasannya:

a. Hadis yang diberitahukan itu ada cacatnya, karenanya guru tersebut tidak menyuruh muridnya untuk meriwayatkannya.

b. Periwayatan dengan metode *i'lãm* memiliki kesamaan dengan informasi seorang saksi kepada orang lain atas suatu perkara, lantas orang lain itu memberikan kesaksian tanpa izin dari saksi yang sesungguhnya tadi.[48]

Akan tetapi mayoritas ulama membolehkan periwayatan dengan metode *i'lãm* dengan beberapa alasan, antara lain:

a. Guru Hadis tidak menyatakan agar muridnya meriwayatkan Hadisnya, tidak mesti ada cacat dalam Hadis tersebut.

b. Penganalogian *al-i'lãm* dengan kesaksian suatu perkara tidaklah tepat, karena kesaksian memang memerlukan izin, sedang periwayatan tidak selalu perlu ada izin.

c. Bila periwayatan dengan metode *al-samã'* dan *al-qirãah* dinyatakan sah walaupun tanpa disertai adanya izin dari guru, maka metode *al-i'lãm* harus diakui juga keabsahannya.[49]

---

[47]Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 228, al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 156, al-Nadawĩ, *Majmũ'at Rasãil...* 96, Shalãh, *Taqrĩb al-Tadrĩb*, 91, al-Shãlih, *'Ulũm al-Hadĩts...*, 99.

[48]Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 85.

[49]Al-Suyũthi, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, juz. 2, 18, al-Tarmasĩ, *Manhaj...*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat yang unggul (*al-Rãjih*), metode *i'lãm* ini lebih unggul dan lebih kuat dari pada metode *ijãzah al-mujarradah 'an al-munãwalah*, dengan argumen bahwa disamping dalam metode *i'lãm* terdapat kesamaan dengan metode *munãwalah*, juga penentuan dengan isyarat pada materi yang diriwayatkan. Sedangkan lafazh *ijãzah* saja tidaklah lebih kuat atau sama dengan *i'lãm*.[50]

Simbol periwayatan (*shĩghat al-adã'*) yang sesuai dengan metode *i'lãm* ini adalah *a'lamanĩ Syaikhĩ kadzã*, atau bisa juga dengan menggunakan simbol periwayatan metode *samã'* atau *qirãah* yang diiringi dengan *shĩghat i'lãm*, seperti *haddatsanĩ* atau *akhbaranĩ fulãn kitãbatan* atau *bi al-i'lãm*.[51]

7. *Al-Washiyyat* (*command*), yaitu pesan dari seorang guru sebelum ia bepergian atau sebelum ia meninggal bahwa kitabnya itu untuk seseorang.[52]

Meriwayatkan Hadis dengan metode ini menurut sebagian ulama salaf itu boleh. Namun pendapat ini tidak benar, karena seorang guru yang mewasiatkan satu kitab belum tentu mewasiatkan untuk meriwayatkannya. Sedangkan menurut pendapat yang benar, meriwayatkan Hadis dengan metode *washiyyat* itu tidak boleh.[53]

---

[50]Ahmad Muhammad Syãkir, *Syarh Alifiyah al-Suyuthĩ* (Beirũt: Maktabah al-'Ilmiyah, t.t.), 70, 'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 219-220.

[51]Abũ Syuhbah, *al-Wasĩth...*, 115, al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 162, Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 228.

[52]'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 220, al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 156, al-Nadawĩ, *Majmũ'at Rasãil...*, 96, Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 228, Shalãh, *Taqrĩb al-Tadrĩb*, 91.

[53]Ibnu Jamã'ah, *al-Manhall al-Rawĩ*, 91, Thahhãn, *Taisĩr Mushtalah...*, 164, al-Anshãrĩ, *al-Muqni'...*, 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peringkat metode *washiyyat* ini masih diperselisihkan oleh para ulama. Hal itu bisa diklasifikasikan menjadi tiga pendapat, yaitu:

a. Metode *washiyyat* sejenis dengan metode *ijãzah* dan serupa dengan metode *i'lãm* dan metode *munãwalah*, menurut pendapat Qhãdĩ 'Iyãdl.

b. Metode *washiyyat* sama dengan metode *wijãdah*, menurut pendapat Ibn al-Shalãh.

c. Metode *washiyat* lebih tinggi dari metode *wijãdah*, menurut pendapat Ibn Abĩ al-Dam.[54]

Simbol periwayatan (*shĩghat al-adã'*) yang sesuai dengan metode *Washiyat* ini adalah *awshã ilayya fulãn bi kadzã*, atau bisa juga menggunakan simbol periwayatan metode *samã'* atau *qirãah* yang diiringi dengan *shĩghat washiyat*, seperti *haddatsanĩ washiyyatan* atau *bi al-washiyyat*.[55] Sistem *washiyyat* bukanlah praktek yang umum pada masa awal. Sistem ini dipraktekkan pada sekitar akhir abad pertama Hijriyah oleh Abu Qilãbah (w. 104 H) yang mempercayakan kitabnya kepada Ayyũb al-Sakhtiyãnĩ.[56]

8. *Al-Wijãdah* (*quotation*), yaitu pengambilan Hadis dari kitab-kitab Hadis tanpa mendengarkan atau mendapat *ijãzah* dari seorang Guru.[57]

---

[54]Al-Tarmasĩ, *Manhaj...*, 100, al-Suyũthĩ, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, juz. 2, 34, Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 85, al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 157, 'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 220.

[55]Abũ Syuhbah, *al-Wasĩth...*, 115, al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 162, Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 228.

[56]Al-A'zhamĩ, *Memahami Ilmu...*, 52.

[57]Al-Nadawĩ, *Majmũ'at Rasãil...*, 96, Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 228-229, Shalãh, *Taqrĩb al-Tadrĩb*, 92, al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 158, al-Shãlih, *'Ulũm al-Hadĩts...*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol periwayatan (*shīghat al-adã'*) yang sesuai dengan metode *wijãdah* ini adalah *wajadtu bi khaththi fulãn kadzã* atau *qara'tu bi khaththi fulãn kadzã, qara'tu fī kitabi fulãn bi khaththihi.*[58]

Periwayatan dengan cara *wijãdah* pada masa tabi'in tidak lebih dari beberapa Hadis saja yang telah dikenal oleh ahli Hadis, dan tidak seorang pun meriwayatkannya kecuali setelah merasa yakin dengan kesahihan penisbatan kitab yang bersangkutan kepada penulisnya. Salah satu buktinya adalah pemberitahuan yang diberikan oleh praktisi periwayat dengan cara *wijãdah* itu sendiri.

Ada riwayat akurat dari sebagian ulama salaf, bahwa mereka meriwayatkan dari *shahīfah-shahīfah* dan kitab-kitab. Namun demikian periwayatan dengan metode *wijãdah* ini pada masa klasik amat langka. Karena mayoritas mereka sangat mengutamakan periwayatan secara langsung melalui mendengar (*musyafãhah bi al-samã'*) atau menyodorkan kitab (*'ardl*). Bahkan ada diantara mereka yang menilai *dla'īf* periwayatan dari kitab-kitab. [59]

Tak seorang pun diperbolehkan meragukan status *tahammul* melalui sistem *wijãdah* yang telah memenuhi kriteria. Karena semua Hadis yang diperoleh dewasa ini adalah berasal dari kitab-kitab shahih. Dan semua yang dikutip oleh ahli ilmu, dengan beragam spealisasinya termasuk model *wijãdah*. Umpama periwayatan hanya diperbolehkan dengan mendengar langsung, maka tertutuplah pintu sebagian besar ilmu, yang

---

[58]Thahhãn, *Taisīr Mushtalah...*, 165, 'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 220, Shalãh, *Taqrīb al-Tadrīb*, 92, Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 86, al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr...*, 65-66.
[59]Al-Khathīb, *Ushũl al-Hadīts*, 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti tertutup pula mengamalkan sebagian besar periwayatan, karena sulitnya memenuhi syarat periwayatan dengan cara itu.[60]

Dari paparan tersebut bisa difahami bahwa periwayatan Hadis bisa dengan masing-masing dari delapan metode tersebut, atau bisa juga dengan menggabungkan dua metode. Hal ini sebagaimana metode *munãwalah* dan *kitãbah* yang bisa digunakan secara terpisah, dan juga bisa digunakan secara kolaborasi dengan metode *ijãzah*. Penggabungan (*collaborate*) dua metode – menurut pendapat sebagian ulama– bisa menjadikan naik peringkatnya.

Tabel.1

Periode metode-metode periwayatan Hadis

METODE PERIWAYATAN	PERIODE	KETERANGAN
al-samã' (*tahdĩts*)	Awal Islam	Rasulullah SAW
al-qirãah (*al-'ardl*)	Awal abad 2 H	✓
al-ijãzah	Akhir abad 2 H	Al-Syãfi'ĩ (w. 204 H)
al-munãwalah	Awal abad 2 H	Al-Zuhrĩ (w. 124 H)
al-kitabah (*al-mukãtabah*)	Awal Islam	*Khulafã' al-Rãsyidĩn*
al-i'lãm	✓	✓
al-washiyyah	Akhir abad 1 H	Abũ Qilãbah (w. 104 H)
al-wijãdah	Masa tabi'in	Sebagian Tabi'in

(*diolah dari historys metode-metode periwayatan Hadĩts*)

[60]Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 87, al-Kãthib, *Ushũl al-Hadĩts*, 160, al-Shãlih, *'Ulũm al-Hadĩts...*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel.2

Metode-metode periwayatan Hadis

ULAMA	METODE PERIWAYATAN										KETERANGAN
Qãdlĩ 'Iyãdl	A	B	D	E	C	F	G	H	-	-	
Ibn al-Shalãh	A	B	C	D	Ë	F	G	H	-	-	A = *samã' min lafzh syaikh*
Muhyiddin al-Nawawĩ	A	B	C	D	E	F	G	H	-	-	Ä = *samã' bi qirã'ah ghair*
Zainuddĩn al-'Irãqĩ	A	B	C	D	Ë	F	G	H	-	-	B = *qirã'ah 'alã syaikh*
Jalãluddĩn al-Suyũthĩ	A	B	C	D	E	F	G	H	-	-	ß = *'ardl*
Muhammad bin Jamã'ah	A	B	C	D	E	F	G	H	-	-	C = *ijãzah mujarradah*
Sirãjuddĩn al-Anshãrĩ	A	B	C	D	Ë	F	G	H	-	-	Ç = *ijãzah ma' al-munãwalah*
Jamãluddĩn al-Qãsimĩ	A	B	Ä	Đ	C	D	F	G	H	-	D = *munãwalah mujarradah*
Ibrãhĩm al-Ja'barĩ	A	B	Ä	Ç	C	D	Ë	F	G	H	Đ = *al-munãwalah ma' al-ijãzah*
M. Khalaf Salãmah	A	B	C	D	Ë	F	G	H	-	-	E = *al-kitãbah*
Khãthib al-Baghdãdĩ	A	B	C	D	E	F	G	H	-	-	Ë = *al-mukãtabah*
Subhĩ al-Shãlih	A	B	C	D	Ë	F	G	H	-	-	F = *al-i'lãm*
Ibnu Katsĩr	A	B	C	D	Ë	F	G	H	-	-	G = *al-washiyyah*
Nũruddĩn 'Itr	A	ß	C	D	Ë	F	G	H	-	-	H = *al-wijãdah*
'Ajjãj al-Khãthĩb	A	B	C	D	Ë	F	G	H	-	-	
Ahmad 'Umar Hãsyĩm	A	B	C	D	Ë	F	G	H	-	-	
Mahmũd al-Thahhãn	A	B	C	D	E	F	G	H	-	-	
Abũ Syuhbah	A	B	C	D	Ë	F	G	H	-	-	
Mahfũzh al-Tarmasĩ	A	B	C	D	E	F	G	H	-	-	
Shalãh Muhammad	A	B	C	D	E	F	G	H	-	-	

(*diolah dari kitab-kitab karya ulama' yang tercantum dalam tabel*)

B. Pengertian *Ijãzah* dan Macam-macamnya

Kata *ijãzah* secara *linguistic* merupakan *mashdar* bentuk *muta'addĩ* dari akar kata *ajãza-yujĩzu-ijãzah* yang berarti memberi izin, memperbolehkan[61] (*al-Idzn wa al-Tarkhĩsh*).[62] Selanjutnya term *ijãzah* dalam ilmu periwayatan Hadis diartikan dengan izin dari seorang guru kepada murid-

[61]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Putaka Progresif, Cet.ke-14), 223, Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus al-'Ashrĩy* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, Cet.ke-4), 25.

[62]Luwis Ma'luf, *al-Munjid fĩ al-Lughat* (Beirũt: Dãr el-Machreq, Cet.ke-30, 1998), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid tertentu baik secara lisan atau pun tulisan untuk meriwayatkan Hadis-Hadis atau bab-bab tertentu dalam kitab Hadis, tanpa membaca atau membacakan seluruh kitab Hadis yang di-*ijãzah*-kan. Seperti ucapan Sang Guru kepada muridnya: "ajaztuka an tarwiya 'annĩ shãhĩh al-Bukharĩ".[63]

Berdasarkan riwayat dari al-Rãmahurmũzĩ,[64] pada masa al-Syãfi'ĩ (sekitar antara akhir abad kedua sampai awal abad ketiga hijriyah), praktek metode *ijãzah* sudah ada. Menurut Musthafã al-A'zhami, sampai abad ketiga, sulit menemukan tanda-tanda adanya *ijãzah*.[65] Sedangkan menurut 'Ajjãj al-Khãtib, sistem ini terkenal setelah abad keempat Hijriyah.[66] Sementara menurut Nũruddĩn 'Itr, para ulama menggunakan sistem *ijãzah* setelah Hadis-Hadis terkodifikasi dan tertulis menjadi sebuah karya.[67]

Metode *ijãzah* itu bermacam-macam, yaitu:

1. *Ijãzah lĩ mu'ayyan fĩ mu'ayyan*, yaitu meng-*ijãzah*-kan kepada murid tertentu dengan materi tertentu.[68] Misalnya, aku memperbolehkanmu untuk meriwayatkan kitab Hadis ini dariku.[69]

   Ijãzah model ini adalah yang tertinggi dari macam-macam model *ijãzah* yang tidak disertai dengan *munãwalah*. Menurut pendapat yang di-

---

[63]Al-Nadawĩ, *Majmũ'at Rasãil...*, 95, 'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 215, al-Shãlih, *'Ulũm al-Hadĩts...*, 95, Thahhãn, *Taisĩr Mushtalah...*, 160, al-Tarmasĩ, *Manhaj...*, 91.

[64]Diceritakan oleh al-Rãmahurmũzĩ Dãri al-Syãfi'ĩ bahwasanya al-Karãbis bermaksud untuk belajar sebuah kitab karya imam al- Syãfi'ĩ (w. 204 H) –dengan metode *qiraah*– kepadanya. Namun al- Syãfi'ĩ tidak berkenan dan berkata: *ambillah kitab al-Za'faranĩ, lalu salinlah. Maka sungguh aku telah meng-ijãzah-kan kepadamu.* Al-Karãbis menerima periwayatan kitab tersebut secara *ijãzah* Dãri al- Syãfi'ĩ. (*Manhaj Dzawĩ al-Nazhar*, 92, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, juz. 2, 18).

[65]Al-A'zhamĩ, *Memahami Ilmu...*, 51.

[66]al-Khathĩb, *Ushũl al-Hadĩts*, 154.

[67]'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 215.

[68]al-Anshãrĩ, *al-Muqni'...*, 314, Thahhãn, *Taisĩr Mushtalah...*, 161, al-Nadawĩ, *Majmũ'at Rasãil...*, 96.

[69]Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapkan oleh jumhur ulama, boleh meriwayatkan dan mengamalkan model *ijãzah* ini. Akan tetapi tidak demikian halnya menurut sekelompok ulama lainnya berdasarkan salah satu riwayat dari al-Syãfi'ī.[70]

2. *Ijãzah lī mu'ayyan fī ghair mu'ayyan*, yaitu meng-*ijãzah*-kan kepada murid tertentu materi yang tidak ditentukan. Seperti, aku me-*ijãzah*-kan kepadamu apa yang kamu dengar dariku atau apa yang aku riwayatkan, dan sebagainya.

   Perbedaan pendapat para ulama mengenai *ijãzah* model ini lebih beragam dan tajam. Menurut jumhur ulama ahli Hadis, ahli fiqih, dan selainnya, boleh meriwayatkan dengan *ijãzah* model ini dan wajib mengamalkan apa yang diriwayatkan dengan *ijãzah* model ini dengan syarat-syaratnya.[71]

3. *Ijãzah lī ghair mu'ayyan bi washf al-'umūm*, yaitu meng-*ijazah*-kan kepada murid-murid yang tidak ditentukan atau secara umum. Misalnya, aku memperbolehkan kepada orang-orang yang sezaman denganku meriwayatkan apa yang mereka dengar dariku.[72]

   Ijãzah model ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

   a. *Ijãzah 'Ammah Muthlaqah*, yaitu pemberian izin untuk meriwayatkan Hadis secara umum yang tidak dibatasi dengan hal-hal tertentu, seperti sifat dan lain-lain.

---

[70]Shalãh, *Taqrīb al-Tadrīb*, 80-81, al-Suyūthi, *Tadrīb al-Rãwī*, juz. 2, 18, Thahhãn, *Taisīr Mushtalah*..., 161.

[71]Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah*..., 73, al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr*..., 59, Shalãh, *Taqrīb al-Tadrīb*, 81.

[72]Hãsyim, *Qawã'id Ushūl*..., 225-226, al-Nadawī, *Majmū'at Rasãil*..., 97, al-Tarmasī, *Manhaj*..., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Ijãzah 'Ammah Muqayyadah*, yaitu pemberitan izin untuk meriwayatkan Hadis secara umum yang dibatasi dengan hal-hal tertentu, misalnya sifat dan lain sebagainya.[73]

Menurut ulama *mutaakhkhirĩn*, *ijãzah* model ini jika dibatasi dengan sifat tertentu (*ijãzah muqayyadah*), seperti, aku meng-*ijãzah*-kan kepada para penuntut ilmu di negeri ini, maka lebih dekat pada diperbolehkannya. Hal ini berbeda dengan *ijãzah* yang tidak dibatasai dengan sifat tertentu (*ijãzah muthlaqah*), seperti aku meng-*ijãzah*-kan kepada para penduduk negeri ini.[74]

4. *Ijãzah lĩ majhũl* atau *bi majhũl*, yaitu meng-*ijãzah*-kan materi tertentu kepada murid yang tidak diketahui atau meng-*ijãzah*-kan materi yang tidak diketahui kepada murid tertentu. Seperti, aku meng-*ijãzah*-kan kepada si Fulan satu kitab sunan dariku, sedangkan Guru yang memberikan *ijãzah* meriwayatkan beberapa kitab sunan, atau aku meng-*ijãzah*-kan kepada fulan bin fulan, sedangkan di tempat itu banyak nama yang sama.[75]

Menurut Qãdlĩ Abũ al-Thayyib, *ijãzah* model ini batal, karena adanya ketidak jelasan (*jahl*). Tapi menurut Ibn al-Farrã' dan Ibn 'Umrus, ketidakjelasan itu akan hilang dengan adanya keinginan dan penentuan orang yang di-*ijãzah*-i (*al-mujãz lah*). Sedangkan al-'Irãqĩ sebagaimana al-Qasthalãni membedakan antara *ijãzah majhũlah* dan *ijãzah mu'allaqah*.[76]

---

[73]Al-Suyũthĩ, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, juz. 2, 19, 'Ĩyãdl, *al-Ilmã'*..., 98.

[74]Al-Nawawĩ, *al-Taqrĩb wa al-Taisĩr*..., 59, al-Anshãrĩ, *al-Muqni'*..., 316, Ibnu Jamã'ah, *al-Manhall al-Rawĩ*, 85.

[75]Al-Nadawĩ, *Majmũ'at Rasãil*..., 97, al-Tarmasĩ, *Manhaj*..., 93, Hãsyim, *Qawã'id Ushũl*..., 226.

[76]Al-Suyũthĩ, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, juz. 2, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *ijãzah lĩ al-ma'dũm*, yaitu meng-*ijãzah*-kan kepada murid yang tidak hadir di majlis *ijãzah*. Seperti aku meng-*ijãzah*-kan kepada anak dari Fulan yang akan dilahirkan.[77]

   Ijãzah model ini diperselisihkan ulama mutaakhkhirin. Jika orang yang tidak ada disambungkan dengan murid yang hadir di majelis, maka lebih dekat pada diperbolehkannya. Namun jika tanpa menyambungkan dengan murid yang hadir di majelis, maka al-Khãthib Abũ Bakar juga memperbolehkannya. Sedangkan *ijãzah* kepada anak kecil yang belum sah mendengarkan Hadis itu boleh menurut al-Thabarĩ dan al-Khãthib.[78]

6. *Ijãzah mã lam yatahammalhu al-mujĩz*, yaitu meng-*ijãzah*-kan materi yang belum pernah diterima oleh guru yang meng-*ijãzah*-kan baik dengan cara *samã'* ataupun *ijãzah* agar diriwayatkan setelah materi itu diterima oleh *al-mujĩz* dari gurunya.[79]

   Menurut Qãdlĩ 'Iyãdl, sekalipun ia melihat sebagian dari ulama *mutaakhkhirĩn* yang sezaman dengannya melakukan *ijãzah* model ini, ia tidak pernah mengetahui ada ulama yang membahas *ijãzah* model ini. *Ijãzah* model ini sama halnya meng-*ijãzah*-kan apa yang tidak diketahui atau mengizinkan untuk menyampaikan apa yang tidak pernah diterima.[80] Atas dasar itulah, maka seorang murid yang ingin meriwayatkan dari guru

---

[77]Al-Tarmasĩ, *Manhaj...*, 93-94, Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 226, al-Nadawĩ, *Majmũ'at Rasãil...*, 97.

[78]Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 75-76, al-Nawawĩ, *al-Taqrĩb wa al-Taisĩr...*, 60, Shalãh, *Taqrĩb al-Tadrĩb*, 83-84.

[79]Hãsyim, *Qawã'id Ushũl...*, 226, al-Tarmasĩ, *Manhaj...*, 94, al-Nadawĩ, *Majmũ'at al-Rasãil...*, 97.

[80]Al-Suyũthĩ, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, juz. 2, 23, Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah...*, 77, Shalãh, *Taqrĩb al-Tadrĩb*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah meng-*ijãzah*-kan kepadanya harus meneliti sampai ia tahu mengenai materi yang telah diterima gurunya sebelum meng-*ijãzah*-kan.[81]

7. *Ijãzah al-mujãz*, yaitu meng-*ijãzah*-kan materi-materi yang diterima melalui cara *ijãzah*. Seperti perkataan seorang guru: aku meng-*ijãzah*-kan kepadamu kitab Hadis yang aku terima dengan cara *ijãzah*, atau aku meng-*ijãzah*-kan kepadamu riwayat yang di-*ijãzah*-kan kepadaku.[82]

   Ijãzah model ini menurut 'Abdulwahhãb al-Anmãthĩ tidak boleh. Akan tetapi menurut pendapat *shãhih*, *ijãzah al-mujãz* boleh dilakukan seperti dipraktekkan oleh al-Hãkim Abũ 'Abdillãh. Sebaiknya bagi murid yang akan meng-*ijãzah*-kan materi yang diperoleh dengan cara *ijãzah*, merenungkan dengan seksama bagaimana gurunya meng-*ijãzah*-kan dan apa konsekuensinya, sehingga ia tidak meriwayatkan materi yang tidak di-*ijãzah*-kan kepadanya.[83]

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa *ijãzah* dari seorang guru (*al-Mujĩz*) bisa diberikan secara khusus maupun secara umum dengan materi yang ditentukan ataupun tidak ditentukan, baik diperuntukkan kepada murid yang hadir ataupun kepada orang yang tidak ada di majelis *ijãzah*.

---

[81]Al-Nawawĩ, *al-Taqrĩb wa al-Taisĩr*..., 60, al-Suyũthĩ, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, juz. 2, 24, Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah*..., 77.

[82]Hãsyim, *Qawã'id Ushũl*..., 226-227, Shalãh, *Taqrĩb al-Tadrĩb*, 85, al-Nadawĩ, *Majmũ'at Rasãil*..., 97.

[83]Al-Tarmasĩ, *Manhaj*..., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema.1

Klasifikasi *Ijãzah*

1. Berdasarkan obyek penerima dan obyek materi

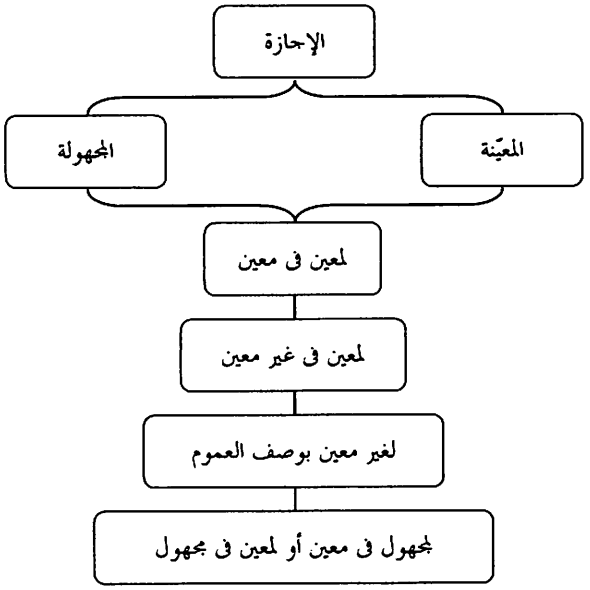

2. Berdasarkan obyek penerima

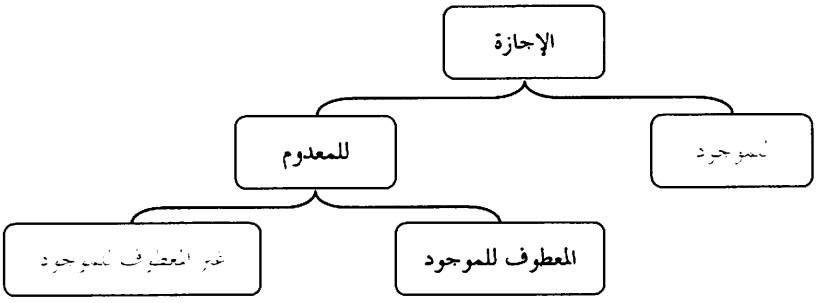

3. Berdasarkan obyek materi

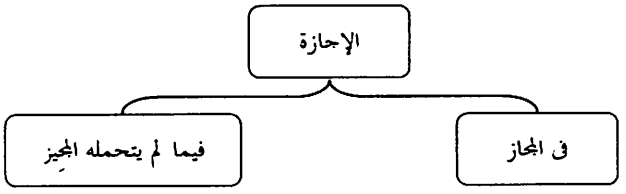

(*diolah dari macam-macam ijãzah*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Komponen-komponen dan Syarat-syarat *Ijãzah*

1. Komponen-komponen *Ijãzah*

Al-Ijãzah diartikan dengan pemberian izin (*license*) dari seorang guru berdasarkan otoritas yang dimilikinya kepada murid-muridnya untuk meriwayatkan Hadis-Hadis, baik izin melalui lisan ataupun tulisan yang berarti pemberitahuan secara global pada umumnya. Dan Komponen-komponen (*arkãn*) *al-ijãzah* itu ada empat (4), yaitu: a*l-Mujĩz*, *al-Mujãz lah*, *al-Mujãaz bih* dan *al-Shĩghat*.[84]

Dari narasi tersebut bisa dikatakan bahwa yang dimaksud dari komponen-komponen *ijãzah* adalah sebagai berikut:

a. *Al-Mujĩz*, yaitu guru 'Hadis' yang memberikan izin untuk meriwayatkan Hadis berdasarkan otoritas yang dimilikinya.
b. *Al-Mujãz lah*, yaitu murid yang memperoleh lisensi dari guru 'Hadis' untuk meriwayatkan materi yang di-*ijãzah*-kan.
c. *Al-Mujãz bih*, yaitu materi 'Hadis' yang di-*ijãzah*-kan oleh guru 'Hadis' kepada murid yang memperoleh izin untuk diriwayatkan.
d. *Lafzh al-ijãzah*, perkataan atau tulisan yang diucapkan oleh guru 'Hadis' ketika memberikan *ijãzah* kepada muridnya.

2. Syarat-syarat *Ijãzah*

Para ulama' menyatakan bahwa *ijãzah* merupakan ekstensi dan dispensasi yang menjadikan seseorang layak sebagai ilmuwan (*ahl al-'ilm*) karena adanya kebutuhan mereka akan *ijãzah*, maka *ijãzah* dianggap baik

---

[84]Al-Suyũthĩ, *Tadrĩb al-Rãwĩ*, juz. 2, 26, al-Tarmasĩ, *Manhaj*..., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika *al-Mujīz* (guru yang meng-*ijãzah*-kan) mengetahui materi yang di-*ijãzah*-kan dan *al-Mujãz lah* (murid yang menerima *ijãzah*) termasuk ahli ilmu.[85]

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Ibn 'Abd al-Barr. Ia berkata bahwasanya *ijãzah* tidak boleh diberikan kecuali kepada orang yang mahir dan piawai dengan apa yang di-*ijãzah*-kan, mengetahui cara memperolehnya, dalam materi tertentu yang diketahui, dan sanadnya tidak bermasalah.[86] Bahkan sebagian dari ulama yang menjadikan hal itu sebagai syarat *ijãzah*.[87] Sedangkan menurut Abũ Marwãn al-Thibnĩ, *ijãzah* akan syah apabila *al-mujīz* (guru yang meng-*ijãzah*-kan) menentukan materi yang di-*ijãzah*-kan (*mã ajãza*) kepada murid yang diberi *ijãzah* (*al-mujãz*).[88]

Dalam *ijãzah* tidak disyaratkan adanya *qabũl* (penerimaan dengan ucapan *qabiltu*) sebagaimana dijelaskan oleh al-Bulqĩnĩ. Begitu juga jika *ijãzah* tidak dijawab, atau apabila seorang guru menarik kembali *ijãzah*-nya, maka *ijãzah* tetap sah. Hal tersebut jika mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa *ijãzah* adalah pemberitahuan (*ikhbãr*). Akan tetapi jika mengikuti pendapat bahwa *ijãzah* adalah izin, maka tidak adanya jawaban ataupun penarikan kembali itu bisa membahayakan.[89]

---

[85]Shalãh, *Taqrĩb al-Tadrĩb*, 86, Ibnu Jamã'ah, *al-Manhal al-Rawĩ*, 88, al-Anshãrĩ, *al-Muqni'*..., 324.
[86]'Itr, *Manhaj al-Naqd*..., 217.
[87]Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah*..., 78-79, al-Nawawĩ, *al-Taqrĩb wa al-Taisĩr*..., 61.
[88]'Īyãdl, *al-Ilmã'*..., 88-89.
[89]Al-Suyũthĩ, *Tadrib al-Rawi*, juz. 2, 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan tersebut bisa diketahui bahwa menurut sebagian ulama' *ijãzah* hanya diperbolehkan dengan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut adalah:

a. Guru yang meng-*ijãzah*-kan mengetahui dengan materi yang di-*ijãzah*-kan.

b. Murid yang menerima *ijãzah* termasuk ahli ilmu, mahir dan piawai dengan materi yang di-*ijãzah*-kan.

c. Materi yang di-*ijãzah*-kan ditentukan.

d. Sanad materi yang di-*ijãzah*-kan tidak bermasalah.

Tabel.3

Komponen dan Syarat *ijãzah*.

KOMPONEN IJÃZAH		SYARAT-SYARAT
1.	*Al-Mujĩz*	Mengetahui materi yang di-*ijãzah*-kan
2.	*Al-Mujãz lah*	Mahir dan piawai dengan materi yang di-*ijãzah*-kan
3.	*Al-Mujãz bih*	Ditentukan dan sanadnya tidak bermasalah
4.	*Lafzh al-Ijãzah*	Disampaikan secara lisan

(*diolah dari komponen dan syarat ijãzah*)

D. Simbol Periwayatan

Media perlambang riwayat (*shĩghat al-Hadĩts*) semula berfungsi sebagai idiom kalangan ulama *muhadditsĩn* dalam tradisi *tahammul* dan *adã'* periwayatan Hadis. Lambang-lambang tersebut kemudian menjadi indikator pengukur kadar *muttashil* (ketersambungan) dan *maqthũ'* (keterputusan) sanad Hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosedur memperoleh informasi Hadis (*al-tahammul*) dan tekhnik mengajarkan kepada orang lain (*al-adã'*) diklasifikasi menjadi 8 peringkat, yaitu: *al-samã'* menempati posisi terunggul yang meliputi cara *imlã'* (dikte) guru Hadis kepada muridnya. Berikutnya, *al-qirã'ah* atau *al'ardh, al-ijãzah, al-munãwalah, al-kitãbah, al-i'lãm, al-washiyah* dan terendah *al-wijãdah.*

Kesenjangan yang sering dihadapi oleh peneliti pemula sehubungan dengan prosedur *al-tahammul* dan *al-adã'* justru pada ketidaksamaan ulama *muhadditsin* dalam pemanfaatan lambang riwayat. Mayoritas para ahli Hadis merekatkan *shĩghat tahdĩts* "*sami'tu*" sebagai lambang dari cara *qirã'ah* dan *samã'*. *Shĩghat* "*haddatsa-akhbara-qãla lanã-dzakara lanã*" mencerminkan cara *ijãzah*, *qirãah* dan *samã'*.

Imam al-Bukhãrĩ dalam tradisi periwayatan Hadis menyetarakan lambang "*haddatsa, akhbara,* dan *anba'a*". Berbeda dengan Imam Muslim yang membedakan *haddatsa* perlambang dari *samã'*, *akhbara* lambang dari prosedur *qirãah* dan *anba'a* mewakili cara *al-ijãzah.*[90] Sedangkan dari hasil pengamatan *Qãdhi 'Iyãdh* memperkirakan bahwa pemakaian lambang "*sami'tu, anba'anã, akhbaranã* dan *haddatsanã*" sebagai terkesan sama.[91]

Khãtib al-Baghdãdĩ optimis menempatkan *shĩghat tahdĩts sami'tu*, sebagai lambang perekat riwayat yang tertinggi, lalu *haddatsanĩ* atau *haddatsanã*, dan kemudian *akhbarãnĩ* atau *akhbarãnã*. Hal itu atas dasar pertimbangan bahwa ketiga lambang tersebut menutup rapat kemungkinan riwayat Hadis diperoleh dengan cara *al-ijãzah*, *mukãtabah* (korespodensi) dan

---

[90]Hãsyim, *Qawã'id Ushul...*, 223.
[91]Al-'Irãqĩ, *al-Taqyĩd wa al-Ĩdlãh*, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dugaan *tadlīs*. Karena sebagian ilmuwan (*ahl al-'ilm*) menggunakan lambang *akhbarãnã* untuk Hadis yang diperoleh dengan cara *ijãzah*.[92] Menurut Ibn al-Shalãh, hal itu sebelum lambang *akhbarana* lazim menunjukkan riwayat dengan cara *al-qirãah*.[93]

Dengan demikian lambang riwayat amat bertumpu pada hasil penyelidikan kritikus Hadis terhadap kadar ke-*tsiqah*-an (kejujuran dan keterpercayaan) perawi Hadis. Tegasnya seberapa mantap jaminan ke-sejahteraan perawi dari indikasi *tadlīs* dan seberapa meyakinkan proses tatap muka perawi dengan guru Hadisnya. Untuk menduga keyakinan terjadi tatap muka lazim diukur dengan rentang panjang pendeknya waktu dan frekuensi pertemuan.

Kata-kata periwayatan yang dipakai sebagai penghubung antara periwayat dengan periwayat yang terdekat sebelumnya, menggambarkan cara-cara penerimaan riwayat Hadis yang telah dipakai oleh periwayat yang bersangkutan. Kata-kata itu ada yang disepakati dan ada yang tidak disepakati oleh ulama. Kata-kata yang tidak disepakati penggunaannya mengakibatkan timbulnya kesulitan pelacakan terhadap cara yang benar-benar telah dipakai dalam periwayatan Hadis yang bersangkutan.

Lambang-lambang riwayat yang dipakai sebagai penghubung antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam satu *sanad* tersebut ada yang ditulis secara lengkap dan ada yang ditulis dalam bentuk singkatan. Bentuk-

---

[92]Al-Suyũthĩ, *Tadrīb al-Rãwĩ*, juz. 2, 6, Abũ Syuhbah, *al-Wasīth*..., 95-96, al-Tarmasĩ, *Manhaj*..., 85.

[93]Ibn al-Shalãh, *Muqaddimah*..., 63, al-Nawawĩ, *al-Taqrīb wa al-Taisīr*..., 55, al-'Irãqĩ, *al-Taqyīd wa al-Īdlãh*, 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk singkatan yang lazim dipakai ternyata tidak seragam. Bentuk-bentuk singkatan tersebut sebagai berikut:

1. Kata *haddatsanã* biasa disingkat dengan *tsanã* atau *nã* atau *hã*, tetapi oleh al-Hãkim al-Naysaburĩ, Abu 'Abdirrahmãn al-Sulamĩ, dan al-Baghawĩ disingkat dengan *danã*.
2. Kata *akhbaranã* biasa disingkat dengan *anã* atau *ranã* atau *akh*, tetapi oleh ketiga ulama yang tersebut dalam butir (1) di atas biasa disingkat dengan *ara*. Al-Baghawĩ biasa menyingkatnya dengan *anbã*. Ulama pada umumnya menyayangkan cara penyingkatan yang dilakukan al-Baghawĩ, karena singkatan itu dapat mengacaukan dengan singkatan untuk *anbaanã*.
3. Kata *haddatsanĩ* biasa disingkat dengan *tsanĩ* atau *datstsanĩ*.
4. Kata *akhbaranĩ* biasa disingkat dengan *anĩ*.
5. Kata *anbaanã* biasa disingkat dengan *anbã*.
6. Kata *anbaanĩ* biasa disingkat dengan *abnĩ*.

Dalam *sanad* Hadis ada pula singkatan yang sering dipakai, tetapi singkatan itu tidak dimaksudkan untuk menerangkan cara periwayatan, melainkan untuk menunjukkan perpindahan *sanad*. Singkatan dimaksud adalah *ha'* atau *hã*. Menurut al-Nawawĩ, bila ada Hadis memiliki dua *sanad* atau lebih, maka ketika dikemukakan perpindahan *sanad* dari yang satu kepada *sanad* yang lainnya, biasanya diberi tanda huruf *ha'*, singkatan dari pernyataan: *al-tahwĩl min isnãd ilã isnãd* (perpindahan dari *sanad* yang satu ke *sanad* yang lain.[94]

[94]Syuhudi, *Kaedah Kesahihan...*, 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel.4

Lambang Periwayatan.[95]

KATA-KATA ATAU PERNYATAAN YANG DIPAKAI DALAM PERIWAYATAN HADIS

(TERLETAK ANTARA PERIWAYAT DENGAN PERIWAYAT LAIN YANG TERDEKAT DALAM SANAD)

KATA-KATA ATAU PERNYATAAN DAN SINGKATANNYA	DIPAKAI UNTUK PERIWAYATAN DENGAN CARA								KETERANGAN
	A	B	C	D	E	F	G	H	
سمعنا: (ثنى، دثنى)	●								
سمعت	●	✱							A = *al-samã'*
حدثنا (ثنا، نا، دنا)، أخبرنا (أنا، رنا، أخ، أر، أبنا)	●	✱	✱						B = *al-qirã'ah*
قال لنا، ذكر لنا	✱	✱	✱						C = *al-ijãzah*
قرأت على فلان، قرأت على فلان وأنا أسمع فأقرّ به		●							D = *al-munãwalah*
خبّرنا، حدّثنا إجازة، أجاز لى، أنبأنى إجازة			●						E = *al-mukãtabah*
أنبأنى (أبنى)، أنبأنا (أنبا، أبنا)			✱						F = *al-i'lãm*
ناولنى، ناولنا				●					G = *al-washiyyah*
كتب إلىّ فلان، أخبرنى به مكاتبة، أخبرنى به كتابة					●				H = *al-wijãdah*
أخبر اعلاما						●			● = disepakati pemakaiannya oleh ulama *Hadīts* pada umumnya
أوصى إلىّ							●		
وجدت بخطّ فلان حدثنا فلان								●	✱ = tidak disepakati pemakaiannya oleh ulama *Hadīts* pada umumnya
وججت فى كتاب فلان بخطّه حدثنا فلان									
وجدت عن فلان، بلغنى عن فلان									
وجدت فى نسخة من كتاب فلان									
وجدت فى كتاب ظننته أنه بخط فلان									

[95] *Ibid.*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan tersebut bisa diketahui bahwa pada awalnya simbol periwayatan Hadis (*sighãt al-tahdĩts*) tidak menjadi indikasi dari metode penerimaannya. Akan tetapi pada perkembangannya, lambang periwayatan Hadis menjadi indikasi metode penerimaannya, seperti *haddatsa* untuk metode *samã'*, *akhbara* untuk metode *qirãah* dan *anbaa* untuk metode *ijãzah*.

Simbol-simbol periwayatan itu mayoritasnya tertulis secara utuh, akan tetapi ada pula yang termaktub dengan singkatan-singkatan tertentu. Di samping itu, juga terdapat singkatan huruf *ha'* yang dipakai untuk menunjukkan perpindahan (*tahwĩl*) *sanad*, tidak dimaksudkan untuk menerangkan metode periwayatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie

Sarang adalah salah satu kecamatan di wilayah timur kabupaten Rembang Jawa tengah. Konon, ketika zaman *imperialisme*, kondisi masyarakat Sarang dalam kondisi tatanan *jahilĩ*, karena mayoritas penduduknya adalah kaum *paganis* serta penganut *animisme* dan *dinamisme*. Sementara kondisi ekonominya berada dalam strata yang memprihatinkan. Pada masa itu ekonomi masyarakatnya hanya bertumpu pada pertanian dan nelayan yang masih menggunakan alat-alat konvensional dan manual, belum ada yang berniaga seperti yang terlihat sekarang.

Pada saat itu terjadilah *eksodus* besar-besaran orang-orang keturunan Madura dan Sedayu Gresik Jawa Timur ke Sarang, karena dikejar-kejar Belanda, sebab mereka menolak untuk bekerja sama dengan kaum *imperialis salibis* tersebut. *Eksodus* tersebut membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat Sarang. Oleh karena itu, hingga kini mayoritas penduduk sarang adalah campuran dari etnis Madura-Jawa.

Dari sekian banyak keturunan Madura yang mengungsi ke Sarang, ada seseorang yang sangat berwibawa dan disegani yaitu Kyai Lanah. Dari dialah kelak lahir seorang tokoh besar Saliyo bin Lanah atau populer dengan KH. Ghozali yang menjadi pelopor berdirinya Pondok Pesantren Sarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Ghozali adalah seorang yang sangat dermawan dan pekerja keras dalam membangun sumber daya masyarakat serta berdakwah di Sarang. Hal ini terbukti, untuk memperlancar dakwahnya, maka sebagai media pem-belajaran bagi murid-muridnya, dengan *telaten* dia menuliskan kitab-kitab besar. Diantaranya *Tafsĩr al-Jalãlain*, *Fath al-Mu'ĩn*, *Bulugh al-Marãm*, dan lain-lain. Sampai sekarang, kitab-kitab tersebut masih tersimpan rapi sebagai bukti sejarah. Sebagian ada di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS), sebagian lagi di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ulum Asy-Syar'iyah (MUS).

Berawal dari sebuah mushalla kecil (sekarang menjadi Masjid Jami' PP. MIS). Tanahnya adalah tanah wakaf dari Mbah H. Saman, seorang dermawan pada waktu itu. KH. Ghozali dengan gigih memulai aktifitas dakwahnya pada tahun 1815 M diiringi dengan semangat yang tinggi. Dia menyeru masyarakat untuk meninggalkan budaya-budaya dan kepercayaan *jahilĩ* menuju budaya tuntunan *ilahĩ* dan kepercayaan *haqĩqĩ* yang sesuai dengan fitrah insani yaitu agama Islam. Sungguh hasil yang tak ternilai bisa terlihat sekarang. Terjadi perubahan sosial-budaya yang sangat signifikan, terutama dalam bidang keagamaan di Sarang. Ini semua merupakan sebuah prestasi gemilang dari anak seorang perantau bernama Saliyo bin Lanah atau KH. Ghozali.

KH. Ghozali wafat pada tahun tahun 1859 M. Sepeninggalnya tugas mulia diteruskan oleh menantunya yaitu KH. Umar bin Harun. Selama kurang lebih 31 tahun KH. Umar bin Harun mengendalikan pe-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngajian di mushalla kecil yang selanjutnya berubah menjadi pondok pesantren kecil dan menjadi cikal bakal pesantren-pesantren yang ada di daerah Sarang hingga tumbuh menjadi pesat. KH. Umar bin Harun wafat pada tahun 1890 M.

Perjuangan selanjutnya dilanjutkan oleh menantu KH. Ghozali lainnya yaitu KH. Syu'aib bin 'Abdur Rozaq dibantu putranya bernama KH. Ahmad bin Syu'aib. Pada era kepemimpinan KH. Syu'aib ini perkembangan pondok pesantren Sarang sangat pesat, sehingga ketika dia mangkat menghadap Allah 'Azza wa Jalla pada tahun 1928 M, pondok pesantren berkembang menjadi dua. Pesantren yang asal (sebelah utara jalan raya Van Deandles) diberi nama MA'HADUL 'ILMI ASY SYAR'IE (MIS) yang diasuh oleh KH. Imam Kholil bin Syu'aib. Sedangkan yang baru (sebelah selatan jalan raya Van Deandles) diberi nama MA'HADUL 'ULUM ASY-SYAR'IYAH (MUS) yang diasuh oleh KH. Ahmad bin Syu'aib dibantu oleh menantunya KH. Zubair Dahlan.

Sekarang PP. MIS diasuh oleh KH. Umar Faruq (putra KH. Imam Khalil) dan KH. Roghib Mabrur (cucu KH. Imam Khalil). Sedangkan PP. MUS diasuh oleh KH. Sa'id Abdurrohim (cucu KH. Ahmad). Hingga kini Ponpes Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS) masih tetap konsis dalam mendidi para santri yang datang dari berbagai daerah baik dari jawa maupun luar Jawa.[1]

---

[1]Sejarah & Biografi PP. Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie

Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS) terletak di kawasan pesisir utara sebelah timur kabupaten Rembang ± 45 km dari kota Rembang tepatnya di Jl. Raya Sarang-Rembang Karangmangu Sarang Rembang yang dibangun di atas lahan seluas 2,5 Ha. Adapun batas-batasnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Pantai Laut Jawa
- Sebelah Timur : Desa Temperak
- Sebelah Selatan : Desa Banoan
- Sebelah Barat : Desa Bajing Jowo

Dari data lokasi tersebut dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie cukup strategis dan potensial untuk pengembangan pendidikan pesantren, karena dapat ditempuh dari beberapa jurusan dan tepat berada di tepi Jalan Raya Sarang-Rembang (cukup ber-jalan kaki).

- dari arah barat (Lasem) naik angkutan dengan jarak ± 25 km
- dari arah timur (Bulu) naik angkutan dengan jarak ± 5,5 km

Untuk lebih mudahnya bisa dilihat dari gambar di bawah ini:

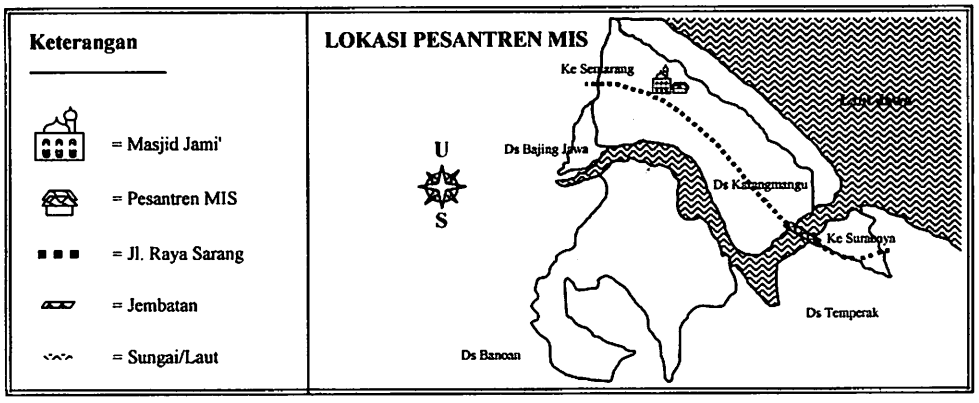

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie

a. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie didirikan oleh KH. Ghozali pada tahun 1815 M. Pada awalnya adalah sebuah mushalla kecil di atas tanah seluas ± 2,5 Ha yang merupakan tanah wakaf dari mbah H. Saman. Setelah mendedikasikan ilmunya di mushalla kecil selama ± 44 tahun, KH. Ghozali wafat pada tahun 1859 M.

Sepeninggal KH. Ghozali, tugas mulia itu diteruskan oleh menantunya yaitu KH. Umar bin Harun sampai tahun 1890 M, kurang lebih selama 31 tahun. Perjuangan selanjutnya diteruskan oleh KH. Syu'aib bin 'Abdur Rozaq selama ± 38 tahun sampai pada tahun 1928 M. Kemudian Pesantren MIS diasuh oleh KH. Imam Kholil bin Syu'aib sampai tahun 1985 M selama ± 57 tahun. Selanjutnya P.P. MIS diasuh oleh KH. Umar Faruq Imam dan KH. Faqih Imam (w. 2004 M), serta KH.Roghib Mabrur (generasi ketiga dan keempat) dari KH. Ghozali.

b. Visi, Misi dan Tujuan

Visi Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS) adalah menjadi lembaga yang mendidik masyarakat lebih agamis dan memperjuangkan penyebaran syari'at Islam berhaluan *Ahlussunnah wal Jamã'ah* dalam kehidupan sehari-hari.

Misi Pondok Pesantren MIS adalah sebagai berikut:

1) Menyiapkan santri-santri sebagai kader para ulama ber-*akhlãk al karĩmah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mendidik santri-santri berwawasan sosial kemasyarakatan yang kuat.
3) Mengembangkan ilmu agama yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Tujuan dari Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS) adalah menyediakan sarana pembelajaran agama yang memadai bagi para santri dan masyarakat dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran khas pesantren yaitu bandongan, musyawarah dan muhafazhah dalam rangka memperkuat basis keimanan dan ketaqwaan.

4. Bio Data Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie

Nama	: Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS)
Pengasuh	: KH. Umar Faruq Imam
	: KH. Roghib Mabrur
Pembina	: KH. Haidlor Abdussyakur
	: KH. Mushlih Mahmud
	: Ags. H. Zakki Alawi Faqih
	: Ags. Imam Baihaqi
Ketua Umum	: K. Muhammad Badrul Jamal Umar
Alamat	: Jl. Raya Sarang-Rembang Jawa Tengah, ✉ 59274, ☎ (0356) 412064
Dewan Guru	: 26 orang ustadz
Santri (2009)	: 345 santri putra
Luas area tanah	: 2,5 Ha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie

STRUKTUR PENGURUS PP. MA'HADUL 'ILMI ASY SYAR'IE

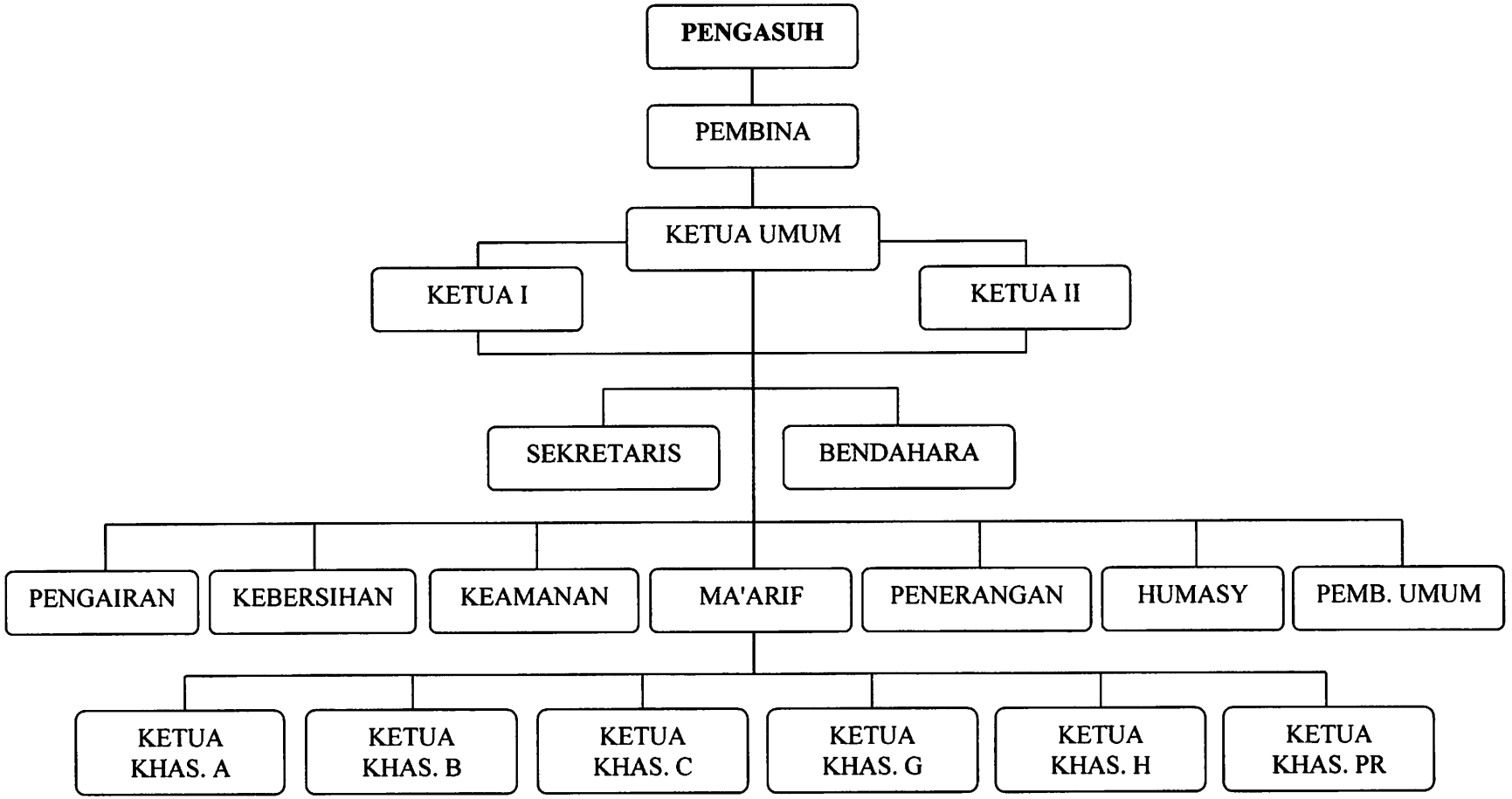

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Elemen-elemen Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie

Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie tergolong pesantren salaf (*traditional*) yang masih mempertahankan pengajaran *kutub al-turãts* (kitab-kitab Islam klasik) sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah juga diterapkan untuk memudahkan sistem *wetonan* atau *bandongan* dan *sorogan* yang dipakai tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum dan tanpa batasan umur.

Pesantren MIS sebagaimana pesantren pada umumnya, memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Lima elemen dasar tersebut adalah: a). Pondok sebagai asrama santri. b). Masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan. c). Pengajian kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. d). Santri sebagai peserta didik, dan e). Kyai sebagai pemimpin dan pengasuh.[2]

Dari lima elemen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pondok.

Dalam tradisi pesantren, sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar di bawah bimbingan kyai. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *fundũq* yang berarti ruang tidur, wisma, motel sederhana. Kata pondok di susun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan ke-Islam-an yang khas Indonesia.[3]

---

[2]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49.

[3]Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet.ke-1 (Surabaya: Diantama, 2007), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren MIS memiliki ± 45 kamar santri yang tersebar di enam komplek (*khash*). Enam (6) kamar di komplek A, sembilan (9) kamar di komplek B, tujuh (7) kamar di komplek C, delapan (8) kamar di komplek G, delapan (8) kamar di komplek H, dan tujuh (7) kamar di komplek PR.[4] Santri-santri yang menempati tiap kamar bervariasi jumlahnya, karena pada umumnya para santri yunior memilih tinggal dengan santri-santri senior yang satu daerah dengan mereka.

b. Masjid.

Masjid adalah unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena di masjid ini merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai. Di sinilah para santri mendapatkan pendidikan, pengajaran dan pelatihan ajaran Islam. Hal ini merupakan tradisi Islam sejak masa Nabi SAW, pada masa beliau hijrah ke Madinah, masjidlah yang pertama kali didirikan dan dijadikan sebagai sentral pengajaran dan pendidikan Islam.[5]

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi unversalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubbã' didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren.[6]

---

[4]Jumlah kamar santri ini sebelum renovasi komplek G.
[5]Anhari, *Integrasi Sekolah...*, 20.
[6]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie memiliki satu masjid Jãmi' yang berada di bagian depan pesantren. Selain fungsi utamanya sebagai tempat shalat lima waktu dan shalat jum'at untuk santri-santri dan masyarakat sekitar, masjid ini juga menjadi tempat pengajian kitab *Riyãdl al-Shãlihĩn* yang rutin dilaksanakan setiap ba'da shalat Jum'at, dan menjadi tempat para santri belajar.

Sedangkan fasilitas lain yang ada di pesantren MIS adalah dua (2) mushalla, satu (1) kantor, (1) aula pertemuan, satu (1) perputsakaan, dua (2) ruang tashih, delapan (8) ruang tempat belajar, dua (2) koperasi, tiga (3) kantin, tiga (2) ruang tamu, satu (1) rumah dapur, lima (5) sumur konvensional, lima (5) kamar sakit, dan delapan (8) unit WC.

c. Pengajian kitab-kitab salaf

Pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren MIS adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik karya ulama yang menganut madzhab syafi'iyah. Materi *kutub al-turãts* yang diajarkan di pesantren MIS biasanya ditentukan oleh kyai atau terkadang diajukan oleh santri senior. Kitab-kitab tersebut bisa diklasifikasikan menjadi 8 kelompok: 1) nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morfologi*); 2) fiqh; 3) ushul fiqh; 4) hadis; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf dan etika; dan 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Sedangkan dilihat dari waktu pelaksanaannya, pengajian di pesantren MIS bisa diklasifikasikan menjadi 3, yaitu: a) harian; b) mingguan (setiap ba'da shalat jum'at); dan c) tahunan (setiap bulan ramadlan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pengajaran pada kitab-kitab tersebut adalah sistem *wetonan* atau *bandongan*[7] dan *sorogan*[8]. Proses pengajian dimulai dengan kyai membaca teks Arab gundul kata demi kata disertai dengan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti "utawi", "iku", "sopo", dan lain sebagainya), dan terjemahannya dengan bahasa jawa khas pesantren pada topik/pasal tertentu diiringi dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.

Pada pengajian dengan metode *wetonan* atau *bandongan*, kadang para santri membentuk lingkaran penuh seperti huruf "O", kadang membentuk setengah lingkaran seperti huruf "U", dan kadang juga berjejer lurus dan berbanjar ke belakang menghadap ke arah dengan kyai. Dengan kata lain, para santri dalam pengajiannya mengelilingi secara berkerumun dengan duduk bersila menghadap kyai. Kemudian ketika pengajian selesai (*khatam*) biasanya pada waktu yang telah ditentukan oleh kyai dibacakan *sanad* yang berisi *silsilah* guru-guru kyai sampai pada *mushannif* dan metode penerimaan dari kitab yang telah dikaji, kemudian kyai meng-*ijãzah*-kannya.

---

[7]Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode *weton* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat keterangan kyai, baik secara langsung pada lembaran kitab itu maupun pada kertas catatan lain. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan Bandongan. (Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 2003, 39-40).

[8]Sorogan adalah santri secara individual belajar pada kyai atau ustadz-ustadz tertentu atau santri senior untuk membaca kitab tertentu, baik pada tahap pengenalan maupun tahap pendalaman. (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid.13, [Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990], 188). Dalam sistem pengajaran ini, kyai atau ustadz menyimak dan membenarkan pembacaan dari murid, kemudian menjelaskan hal-hal yang sulit atau belum dimengerti oleh murid. Biasanya antara murid dan guru lebih bisa berdialog daripada dalam pengajaran dengan sistem wetonan atau bandongan yang umumnya monolog.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping pengajian *kutub al-turãts* tersebut, juga diadakan musyawarah secara terjadwal sebagai latihan untuk para santri, yakni pembelajaran yang mirip dengan diskusi atau seminar. Santri-santri dengan klasifikasi tertentu membentuk *halaqah* untuk membahas atau mengkaji kitab-kitab yang telah ditentukan, yakni *Fath al-Qarîb*, *Fath al-Mu'în* dan *Alfiyyah Ibn Mãlik.*

Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pernyataan atau pendapatnya. Sedangkan pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan topik yang dibahas. Kegiatan ini menitik-beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Penilaian dilakukan langsung oleh ustadz-ustadz yang ikut memandu dan mengawasi selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatian adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi: kelogisan jawaban, ketepatan, dan kevalidan referensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah difahami santri lain, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan. Hal-hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, kebenaran dan ketepatan dari peserta musyawarah dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai di dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.[9]

Sebagaimana klasifikasi Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, 345 orang santri-santri pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS) bisa dikelompokkan menjadi dua:

1. *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam komplek pesantren. Santri mukim yang sudah lama tinggal di pesantren merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. *Santri Kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam komplek pesantren. *Kalong* dalam bahasa jawa berarti kelelawar. Disebut *santri kalong*, karena setelah mengikuti pengajian di pesantren pada malam hari biasanya mereka menginap. Sedangkan untuk mengikuti pelajaran di pesantren pada siang hari, mereka bolak-balik (*mbajak*) dari rumahnya sendiri.

---

[9]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali kyai merupakan pendiri pesantren. Sudah sewajarnya bila pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan *kyai* dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut sebagai orang alim.[10]

Di daerah Sarang, sebutan "kyai" dikenal dengan sebutan *Romo Kyai* atau *Mbah Kyai*, akan tetapi sebutan yang lebih sering digunakan adalah sebutan *Mbah Kyai* atau *Mbah*. Kyai-kyai di pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS) merupakan generasi turun-temurun dari pendiri pesantren MIS, yakni KH. Ghozali dan para menantu kyai. Sekarang mereka adalah generasi ke-4 dan ke-5 dari pendiri (*muassis*) pesantren.

---

[10]*Ibid.*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tradisi *Ijazāh* Kajian *Hadīts* di Pesantren MIS

Kajian hadis di Pesantren MIS (*Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie*) Sarang Rembang Jawa Tengah biasanya dilakukan pada pengajian harian, mingguan (setiap ba'da shalat jum'at) dan juga tahunan (setiap bulan Ramadlan). Kitab hadis yang akan dikaji biasanya ditentukan oleh kyai, akan tetapi kadang-kadang juga ada pengajuan materi dari santri-santri senior. Pengajian di bulan Ramadlan umumnya dikenal dengan *khataman*, *kilatan*, *balagh*, dan *pasaran*.

Pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadlan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.

Metode pengajian pasaran lebih mirip dengan metode wetonan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah "*khatam*"-nya kitab yang dipelajari. Pengajian pasaran ini dahulu banyak dilakukan di pesantren-pesantren tua di Jawa, dan dilakukan oleh kyai-kyai senior di bidangnya. Titik beratnya pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode wetonan.

Sekalipun dimungkinkan bagi para pemula untuk mengikuti pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya terdiri dari mereka-mereka yang telah belajar atau membaca kitab tersebut sebelumnya. Kebanyakan pesertanya justru para ustadz atau para kyai yang datang dari tempat-tempat lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sengaja datang untuk itu. Dengan kata lain, pengajian ini lebih banyak untuk mengambil berkah atau *ijãzah* dari kyai-kyai yang dianggap senior.

Dalam perspektif yang lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan kitab-kitab tertentu di antara pesantren-pesantren yang ada. Mereka yang mengikuti pengajian pasaran di tempat tertentu akan menjadi bagian dari jaringan pengajian pesantren itu. Dalam konteks pesantren hal ini amat penting karena akan memperkuat keabsahan pengajian di pesantren-pesantren para kyai yang telah mengikuti pengajian pasaran itu.

Sebelum memasuki bulan Ramadlan, beberapa pesantren biasanya mengeluarkan jadwal, jenis kitab, dan kyai yang akan melakukan *balagh* pasaran di bulan itu. Informasi ini dengan mudah beredar di pesantren-pesantren lainnya juga. Berdasarkan itu, santri, ustadz atau kyai yang berminat akan merencanakan sendiri kemana ia akan menuju dan kitab apa yang ia pilih. Biasanya kitab yang dipilih ialah kitab yang pernah dipelajarinya, namun membutuhkan penguatan, atau ada kalanya juga kitab yang sulit sekali diperoleh penguatannya di tempat lain pada waktu-waktu biasa. Memang ada kalanya untuk pasaran seorang kyai sengaja membaca kitab yang jarang dibaca kyai lainnya. Bagi mereka yang sengaja datang untuk pasaran, pesantren biasanya menyediakan tempat khusus.

Kegiatan pengajian itu sendiri biasanya dilakukan sepanjang hari. Waktu istirahat biasanya hanya waktu shalat, waktu berbuka puasa dan setelah jam dua belas malam. Kitab yang telah ditentukan dibaca dan di-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjemahkan oleh seorang kyai secara cepat sedangkan santri menyimak untuk memberikan catatan pada bagian-bagian tertentu saja atau mencatat penjelasan-penjelasan singkat yang biasanya memang diberikan.

Setelah pembacaan kitab selesai (*khatam*), para santri kembali ke pesantrennya semula. Pengajian berakhir biasanya beberapa hari menjelang datangnya Idul Fitri. Di sini tidak dilakukan sama sekali konfirmasi ulang kepada kyai, sekalipun misalnya sebagian santri memerlukan tambahan keterangan atau penjelasan.

Peangajian Pasaran ini sesungguhnya amat besar maknanya, mengingat kebanyakan yang mengikutinya ialah mereka-mereka yang telah memiliki pengalaman atau kemampuan tertentu, khususnya dengan kitab yang akan dibaca atau dikaji. Salah satu cara untuk meningkatkan efektifitasnya ialah dengan meniadakan pengertian harfiah sebagaimana lazimnya pengajian *sorogan* tingkat awal, melainkan hanya membaca secara benar dan memberikan ulasan-ulasan singkat pada topik-topik yang dianggap penting.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pengajian pasaran merupakan kegiatan pengajian yang hampir sulit dievaluasi. Tanda keberhasilannya yang paling dapat diukur adalah apabila pengajian itu dapat diselesaikan, atau kitab dapat dibaca hingga selesai (*khatam*). Kebanggaan santri adalah jika selama dalam bulan Ramadlan itu berhasil merampungkan kegiatan pengajian pasarannya dengan beberapa buah kitab yang tebal.[11]

---

[11]Departemen Agama, *Pondok Pesantren*..., 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Kyai selesai membacakan kitab hadis dari awal sampai dengan akhir (*khatam*), maka pada waktu *khataman* yang ditentukan, Kyai memberikan serta membacakan *sanad* yakni catatan berisi silsilah guru-guruya sampai pada pengarang kitab (*Mushannif*) dan metode (*tharīqah*) penerimaan kitab hadis tersebut. Kemudian Kyai meng-*ijãzah*-kannya dengan perkataan, "*ajaztukum hãdza al-kitab kamã ajãzanī bihi Syaikhī*". Sementara para santri menerima *ijãzah* tersebut dengan ucapan "*qabiltu*", dan ditutup dengan pembacaan do'a.

Ijãzah itu diberikan secara langsung oleh Kyai kepada para santri yang hadir di *majlis al-ijãzah*. Santri-santri yang telah belajar secara *samã'* sebelum pemberian *ijãzah* dan tidak hadir saat pemberian *ijãzah* tidak memperoleh *ijãzah* tersebut. Sedangkan para santri yang tidak mengikuti kajian secara *samã'* dan hadir ketika permberiaan *ijãzah*, mereka adalah para santri senior atau para *ustãdz* yang mengikuti prosesi *ijãzah* dengan alasan *tabarruk*. Adapun materi yang di-*ijãzah*-kan adalah kitab Hadis yang telah diajarkan oleh Kyai sebelum pemberian *ijãzah* dilaksanakan.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang pengasuh pesantren MIS (KH. Roghib Mabrur), *ijãzah* kepada para santri sudah dipraktekkan oleh KH. Imam Khalil (w. 1985 M). Konon, *Mbah Kyai* Imam dalam mengajarkan kitab kebanyakan tidak *khatam*, kemudian meng-*ijãzah*-kannya.[12] Dengan kata lain, pengajaran KH. Imam Khalil lebih banyak menggunakan metode *ijãzah*.

---

[12]Hasil wawancara dengan K.H. Roghib Mabrur: 14-11-09: di *ndalem*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pengajaran kitab oleh KH. Umar Faruq Imam lebih sering menggunakan metode *samã'* daripada metode *ijãzah*. Sedangkan pembacaan *sanad* dan *ijãzah* pasca selesainya pengajian kitab hadis biasa dilaksanakan oleh KH. Faqih Imam setelah pulang berguru dari tanah suci Mekkah pada tahun 1979 M sampai wafat pada tahun 2004 M, sebagaimana penjelasan KH. Mushlih Mahmud.[13] Dengan kata lain, pengajaran kitab oleh KH. Faqih Imam menggunakan metode *samã'* dan *ijãzah*.

Pada masa KH. Roghib Mabrur yang mulai mengajar di pesantren MIS sejak tahun 1984 M, pengajian kitab hadis juga dibacakan dari awal sampai akhir (*khatam*), kemudian di-*ijãzah*-kan. Hal ini karena mengikuti *tharĩqah* (cara pengajaran) guru-gurunya semasa Kyai Roghib *nyantri* di beberapa pesantren yakni *samã'an wa ijãzatan*.[14]

Romo Kyai Roghib menyatakan bahwa yang di-*ijãzah*-kan adalah kitab hadis yang telah diajarkannya. *Ijãzah* itu disamping merupakan izin untuk mengajarkan kitab hadis yang telah dikaji tersebut kepada orang lain, juga dimaksudkan untuk memperkuat pengajaran kitab hadis dengan cara *samã'*. *Ijãzah* tersebut diberikan setelah *khatam*-nya kitab hadis yang di-*ijãzah*-kan. Hal ini agar santri yang menerima *ijãzah* mengerti akan materi yang di-*ijãzah*-kan.[15] Dengan demikian, KH. Roghib Mabrur dalam pengajarannya juga menerapkan kolabarasi metode *samã'* dan *ijãzah*.

---

[13]Hasil wawancara dengan K.H. Mushlih Mahmud: 24-01-10: di *ndalem*
[14]Hasil wawancara dengan K.H. Roghib Mabrur: 14-11-09: di *ndalem*
[15]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan tersebut, bisa diketahui bahwasanya *ijãzah* kitab 'hadis' sudah dipraktekkan sekitar ± 83 yang lalu oleh generasi ketiga dari pendiri pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS). Pengajaran kitab pada masa generasi keempat, ada yang lebih sering menggunakan metode *samã'* daripada metode *ijãzah*, dan ada juga yang memadukan metode *samã'* dan *ijãzah*. Kolaborasi dua metode (*samã'an wa ijãzatan*) ini juga diterapkan oleh generasi kelima dari *Muassis al-Ma'had*. Dengan kata lain, *ijãzah* kajian hadis sudah berjalan dari generasi sebelumnya ke generasi setelahnya dan menjadi tradisi.[16]

Tabel.6

Metode Pengajian Kitab Hadis

Kyai	Periode	Metode
KH. Imam Khalil	1928-1985	Lebih banyak *Ijãzah*
KH. Umar Faruq	1970-sekarang	Lebih banyak *Samã'*
KH. Faqih Imam	1979-2004	*Samã'an wa Ijãzatan*
KH. Roghib Mabrur	1984-sekarang	*Samã'an wa Ijãzatan*

(*diolah dari sejarah & biografi PP.MIS serta hasil interview*)

[16]Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. (Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ketiga [Jakarta: Balai Pustaka, 2005], 1208.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KOLABORASI METODE *SAMÃ'* DAN *IJÃZAH*

A. Metode Kolaboratif *Samã'an wa Ijãzatan*

Al-Samã' (*listening*) adalah pembacaan Hadis oleh seorang guru kepada para murid yang mendengarkan ucapannya. Metode ini terdiri beberapa bentuk, yaitu:

a. Penyampaian Hadis secara lisan (*tahdĩts*) merupakan metode penyampaian Hadis dari nabi Muhammad SAW yang digunakan pada masa awal Islam.

b. Pembacaan dari kitab bisa dibacakan guru dari kitabnya sendiri, bisa juga dari kitab murid yang merupakan salinan atau seleksi dari karya guru. Metode ini ada tiga macam:

   1. Guru membacakan kitabnya sendiri, sehingga murid mendengarkannya. Hal ini sebagaimana 'Abdullãh bin al-Mubãrak (w. 181 H) selalu membaca kitab ketika mengajarkan Hadis, meskipun ia banyak mempunyai Hadis dan juga *hãfizh*.

   2. Guru membacakan kitab orang lain, sedang murid mendengarkannya. Hal ini sebagaimana perkataan Ibnu Mahdĩ bahwa ada empat orang yang mempunyai persamaan dalam mengajarkan Hadis, yaitu Jarĩr bin 'Abd al-Hãmdi, 'Abd al-Wahhãb al-Tsaqafĩ, Mu'tamar bin Sulaiman, dan 'Abd al-A'la al-Syãmĩ. Mereka mengajarkan Hadis dari kitab-kitab orang lain dan tidak menghafalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Murid membacakan kitab di hadapan gurunya, sedang guru mendengarkanya. Hal ini sebagaimana perkataan 'Ãshim al-Ahwãl , "Saya membacakan Hadis-Hadis fiqih di hadapan al-Sya'bĩ (w. setelah 100 H), lalu dia memberikan izin kepada saya untuk meriwayatkan Hadis-Hadis itu".

c. Tanya-jawab (*musyãfahah*), yaitu murid biasanya membacakan suatu bagian dari Hadis, lalu guru membacakan seluruhnya.

d. Dikte (*imlã'*) dari kitab atau hafalan. Lepas dari pendiktean Nabi SAW dan kalangan sahabat mendiktekan Hadis, agaknya sahabat Wãtsilah bin Asqã' (w. 83 H) yang pertama membuat kelas-kelas untuk pendiktean.

Adapun *Ijãzah* (*license*) adalah pemberian izin secara lisan atau tertulis dari seorang guru berdasarkan otoritas yang dimilikinya kepada murid-muridnya untuk meriwayatkan Hadis-Hadis tanpa membaca seluruh kitab Hadis yang di-*ijãzah*-kan. Yang tertinggi dari beberapa jenis *ijãzah* adalah seorang guru membawa kitab atau beberapa kitab riwayatnya, lalu ia berkata kepada murid: "Kitab ini atau kitab-kitab ini saya dengar dari Fulan, dan aku meng-*ijãzah*-kan kepadamu untuk meriwayatkannya dariku".

Sebagian ulama ada yang menyebutkan enam jenis *ijãzah* seperti Qãdlĩ 'Iyãdl, ada juga yang menyebutkan tujuh jenis *ijãzah* seperti Ibn al-Shalãh. Bahkan ada yang menyebutkannya sampai sembilan jenis. Namun semuanya tidak lepas dari satu atau beberapa ciri dari jenis yang pertama, yaitu *al-Ijãzah min mu'ayyan li mu'ayyan fĩ mu'ayyan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajaran kitab (kajian) '*Hadĩts*' di Pondok Pesantren MIS Sarang, dilihat dari yang menyampaikan materi serta waktu pelaksanaannya bisa di-klasifikasikan menjadi tiga (3), yaitu;

1. Pengajian harian, yang dilaksanakan setiap hari ba'da shalat ashar, ba'da shalat maghrib, ba'da shalat isya' dan ba'da shalat shubuh di tempat yang telah ditentukan.
2. Pengajian mingguan, yang dilaksanakan setiap ba'da shalat jum'at bertempat di Masjid Jãmi' Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie.
3. Pengajian tahunan (*balagh Ramadlãn*), yang dilaksanakan setahun sekali selama bulan Ramadlãn.

Pada ketiga pengajian itu, kitab Hadis yang akan dikaji itu biasanya ditentukan oleh kyai, namun terkadang juga ada pengajuan materi dari santri-santri senior. Pengajaran kitab oleh kyai disampaikan dengan cara membacakan kitab dari awal sampai akhir. Kemudian setelah selesai (*khatam*), pada waktu yang ditentukan, Kyai memberikan serta membacakan *sanad* yakni catatan berisi silsilah guru-gurunya sampai pada pengarang kitab (*Mushannif*) dan metode (*tharĩqah*) penerimaan kitab yang diajarkan itu. Lalu Kyai meng-*ijãzah*-kannya dengan perkataan, "*ajaztukum hãdza al-kitab kamã ajãzanĩ bihi Syaikhĩ*". Dan santri-santri menerima *ijãzah* tersebut dengan ucapan "qabiltu", dan ditutup dengan pembacaan do'a. Pembacaan kitab oleh Kyai dari awal sampai akhir, dan para santri mendengarkannya itu merupakan metode *samã'*. Sedangkan Kyai meng-*ijãzah*-kan setelah *khatam*-nya pembacaan kitab adalah metode *ijãzah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *thuruq al-tahammul wa al-adã'*, kedua metode ini adalah dua metode yang berbeda, baik ditinjau dari dimensi praktikumnya, alokasi waktu yang dibutuhkan, peringkatnya, maupun perkembangannya. Pada prakteknya, periwayatan dengan metode *simã'* itu merupakan penyampaian dan penerimaan (*transmission*) materi secara bertahap (*tadrĩj*) dan detail (*tafshĩl*). Oleh karena itu proses periwayatan dengan metode *simã'* dari satu kitab bisa memakan waktu yang relatif lama. Sedangkan *ijãzah* merupakan periwayatan materi secara sekaligus (gradual) dan keseluruhan (global). Oleh sebab itu dalam waktu yang tidak lama, proses periwayatan dengan metode *ijãzah* baik dengan membacakan sebagian kitab atau tidak, bisa dilaksanakan.

Walaupun bisa dikatakan bahwasanya metode *'ardl al-qirãah* lebih korektif, menurut *jumhũr al-'ulamã'*, metode *samã'* berada pada peringkat tertinggi. Dan tidak demikian halnya dengan metode *ijãzah* yang berada dua peringkat dibawahnya. Hal ini karena dimungkinkan pemberian izin (*ijãzah*) bisa diberikan secara tidak langsung. Sedangkan dalam metode *samã'* dan *qirãah* bisa dipastikan penyampaian materi itu adalah secara langsung. Dengan kata lain reliabilitas *talaqqĩ* antara guru dan murid dalam metode *samã'* dan *qirãah* lebih bisa dipertanggungjawabkan daripada dalam metode *ijãzah*.

Kedua metode periwayatan (*samã'* dan *ijãzah*) itu diterapkan oleh seorang guru (kyai) pada satu kitab. Dengan demikian bisa dikatakan ada peng-gabungan (*collaborate*) metode penyampaian dan penerimaan, yakni mengajar-kan kitab Hadis secara *samã'* dan kemudian meng-*ijãzah*-kannya (*samã'an wa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijãzatan). Dalam periwayatan ini, guru (kyai) menyampaikan materi secara *samã'an wa ijãzatan*, dan murid juga menerima materi secara *samã'an wa ijãzatan*.

Penerimaan riwayat oleh murid itu juga dimungkinkan dari dua orang guru atau lebih dengan metode yang berbeda-beda. Dari seorang guru, murid menerima riwayat dengan metode *samã'* terlebih dulu, kemudian dari seorang guru lainnya ia menerima riwayat dengan metode *ijãzah*, atau juga sebaliknya yakni murid menerima riwayat secara *ijãzah* terlebih dahulu dari seorang guru baru kemudian ia menerima riwayat secara *samã'* dari guru lainnya. Maka penyampaian riwayat selanjutnya oleh murid tersebut (guru) kepada muridnya adalah dengan metode *samã'an wa ijãzatan*.

Periwayatan *Hadĩts* dengan menggabungkan dua metode bukanlah hal yang baru, hal itu secara praksis sudah ada semenjak abad pertama Hijriyah. Kolaborasi *kitãbah* dan *ijãzah* ini sebagaimana surat-surat resmi *al-Khulafã' al-Rãsyidĩn* mengandung banyak Hadis yang diriwayatkan oleh para ulama. Begitu juga halnya Ibn 'Abbãs (w. 68 H) menulis untuk Abũ Mulaikah (w. 117 H).

Demikian pula kolaborasi *'ardl al-qirãah* dan *ijãzah* yang dipraktekkan oleh 'Ãmir al-Sya'bĩ (w. setelah 100 H). Ia memberikan izin kepada 'Ãshim al-Ahwãl (w. setelah 140 H) untuk meriwayatkan Hadis-Hadis *fiqh* setelah dibacakan oleh 'Ãshim al-Ahwãl di hadapannya. Begitu juga kolaborasi *munãwalah* dan *ijãzah*. Hal ini sebagaimana dipraktekkan oleh Ibn Syihãb al-Zuhrĩ (w. 124 H) dan Yahyã bin Abũ Katsĩr (w. 132 H) yang berpesan kepada 'Abdurrahmãn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Auzã'ĩ (w. 157 H) agar ia meriwayatkan *Sh}ah}ĩfah H}adĩts* yang telah diberikan oleh mereka berdua kepadanya.

Adapun pemberian izin dari seorang guru untuk meriwayatkan kitab *H}adits* yang telah diajarkan dengan menggunakan metode *simã'* (kolaborasi *samã'* dan *ijãzah*), menurut al-'Irãqĩ (w. 826 H) pertama kali dipraktekkan oleh Ismã'ĩl bin 'Abd al-Muh}sin al-Anmãthĩ (570-617 H). Jadi kolaborasi *samã'an wa ijãzatan* mulai dipraktekkan sejak sekitar awal abad ketujuh Hijriyah.

Tabel.7

Metode Kolaboratif

Metode	Periode	Pelopor
Kitãbah & Ijãzah	3 SH-68 H	'Abdullãh bin 'Abbãs
Qirãah & Ijãzah	w. 100 H	'Ãmir al-Sya'bĩ
Munãwalah & Ijãzah	50-124 H	Ibn Syihãb al-Zuhrĩ
Samã' & Ijãzah	570-617 H	Ismã'ĩl al-Anmãthĩ

B. Proporsi Metode Kolaboratif

Dalam ilmu periwayatan Hadis terdapat metode *munãwalah* yakni penyerahan naskah Hadis atau kitab Hadis dari seorang guru kepada salah satu atau beberapa muridnya. Sistem yang mulai dipraktekkan pada sekitar awal abad kedua Hijriyah oleh al-Zuhrĩ (w. 124 H) ini juga biasa dikolaborasikan dengan *ijãzah* menjadi *munãwalah maqrũnah bi al-ijãzah* yang berarti penyerahan naskah Hadis atau kitab Hadis disertai pemberian izin untuk meriwayatkan Hadis-Hadis tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Posisi metode *munãwalah* yang disertai *ijãzah* lebih tinggi dari pada metode *munãwalah mujarradah 'an al-ijãzah*. Hal ini sebagaimana pendapat pendapat sekelompok ulama besar seperti Mujãhid, al-Zuhrĩ, Qatãdah, Ibrãhĩm al-Nakha'ĩ, Ibn Wahb, dan lain-lain, metode *munãwalah maqrũnah bi al-ijãzah* sama dengan metode *samã'*. Bahkan menurut Ibn al-Atsĩr al-Jazarĩ, metode *munãwalah* yang disertai *ijãzah* lebih tinggi peringkatnya dari pada metode *samã'*. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kolaborasi metode *munãwalah* dan *ijãzah* itu bisa menaikkkan peringkat metode *munãwalah* ini lebih tinggi.

Demikian juga halnya dengan metode *kitãbah* (*correspondence*), yaitu penulisan Hadis oleh seorang guru atau orang lain untuk murid yang bersamanya atau untuk murid yang tidak hadir kemudian dikirimkan melalui orang yang dipercaya, atau seorang murid meminta kepada guru Hadis untuk menuliskan Hadisnya. Sistem yang pernah dipraktekkan oleh Ibn 'Abbãs (w. 68 H) ini juga biasa dikolaborasikan dengan metode *ijãzah* menjadi *kitãbah maqrũnah bi al-ijãzah* yang berarti penyerahan korespondensi naskah Hadis atau kitab Hadis yang disertai pemberian izin untuk meriwayatkannya.

Posisi metode *kitãbah* yang diserati *ijãzah* lebih tinggi dari pada metode *kitãbah* murni. Hal ini sebagaimana pendapat Abu al-Muzhaffar al-Sam'ãnĩ, ulama' *ushũl* dan pendapat yang *masyhũr* di kalangan ahli Hadis bahwa *kitãbah maqrũnah bi al-ijãzah* lebih tinggi peringkatnya dari pada metode *ijãzah*. Bahkan kekuatan serta keabsahannya menurut Jalãluddĩn al-Suyũthĩ dan Mahmũd Thahhãn seperti periwayatan Hadis dengan metode *munãwalah* yang disertai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *ijãzah*. Dengan demikian bisa dikatakan bahwasanya kolaborasi metode *kitãbah* metode *ijãzah* bisa menjadikan peringkat metode *kitãbah* ini terangkat ke posisi yang lebih tinggi.

Menurut *jumhũr al-'ulamã'*, metode *simã'* berada pada peringkat tertinggi. Akan tetapi bukan berarti dalam metode *simã'* tidak terdapat kekurangan sama sekali. Hal ini menurut Muhammad bin 'Itãb al-Andalusĩ karena dalam periwayatan dengan metode *samã'* terkadang guru salah, sedangkan para murid tidak tahu atau lupa akan hal itu. Begitu juga dalam periwayatan dengan metode *qirãah*, murid-murid yang membaca materi di hadapan guru terkadang salah, dan guru lupa akan hal tersebut.

Di samping itu, hasil pendengaran dari seseorang yang dapat dipercaya juga bergantung kepada beberapa faktor, misalnya kepekaan indera pendengarannya, kejelasan suara yang didengarnya, kesungguhan pendengar kepada apa yang didengarnya, dan kemampuan intelektual dari pendengar untuk memahami apa yang didengarnya.

Kekurangan yang mungkin ada seperti percakapan, cepatnya pembacaan, kurang jelasnya suara pembaca, walaupun kekurangjelasan satu atau dua kalimat masih bisa ditolelir, dan lain sebagainya yang dapat mengakibatkan materi yang dibaca oleh guru atau murid kurang atau tidak bisa dimengerti, minimal semua itu bisa terlengkapi dengan adanya *ijãzah*. Oleh karena itu, maka direkomendasikan kepada guru untuk meng-*ijãzah*-kan periwayatan kitab yang dibacakan tersebut, meskipun semua itu tercover atas nama *samã'*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memperhatikan proporsi kolaborasi metode *munãwalah* dan *ijãzah* yang lebih kuat daripada *munãwalah* murni maupun kolaborasi metode *kitãbah* dan *ijãzah* yang lebih kuat daripada *kitãbah* murni, maka bisa dikatakan bahwa metode kolaboratif *samã'an wa ijãzatan* yang diterapkan di Pondok Pesantren MIS Sarang lebih kuat daripada metode *samã'* murni, lebih-lebih daripada metode *ijãzah* murni.

Hal itu karena adanya kolaborasi dua metode tersebut sama sekali tidak mengurangi reliabilitas *talaqqĩ* antara guru dan murid dalam pengajaran dengan metode *samã'*, justru pemberian *ijãzah* itu akan melengkapi adanya kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pengajaran kitab Hadis dengan metode *samã'* murni. Begitu juga pengajaran secara *samã'* sebelum pemberian *ijãzah* juga bisa melengkapi adanya kekurangan-kekurangan pengajaran dengan metode *ijãzah* murni. Dengan demikian adanya kolaborasi *samã'* dan *ijãzah* tersebut bisa saling memperkuat antara metode *samã'* dan metode *ijãzah* kemudian menjadi satu metode kolaboratif ideal.

C. Kualifikasi Metode Kolaboratif *Samã'an wa Ijãzatan*

Pemberian izin (*ijãzah*) di Pesantren MIS diberikan oleh Kyai pasca *khatam*-nya kitab Hadis yang telah diajarkan sebelumnya. *Ijãzah* tersebut disampaikan oleh Kyai secara lisan setelah membacakan *sanad* atau silsilah guru-gurunya sampai pada pengarang kitab (*Mushannif*) dan metode (*tharĩqah*) pe-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nerimaan kitab Hadis yang telah diajarkan tersebut dengan perkataan "*ajaztukum hãdza al-kitab kamã ajãzanĩ bihi Syaikhĩ*".

Ijãzah kajian Hadis di Pesantren MIS diberikan secara langsung oleh Kyai kepada para santri yang hadir di *majlis al-ijãzah* sebagai penerima *ijãzah* (*mujãz lah*). Santri-santri yang telah belajar secara *samã'* sebelum pemberian *ijãzah* dan tidak hadir saat pemberian *ijãzah* tidak memperoleh *ijãzah* tersebut. Sedangkan para santri yang tidak mengikuti kajian secara *samã'* dan hadir ketika permberiaan *ijãzah*, mereka adalah santri-santri senior atau para *ustãdz* yang mengikuti prosesi *ijãzah* dengan alasan *tabarruk*. Adapun materi yang di-*ijãzah*-kan adalah kitab Hadis yang telah diajarkan oleh Kyai sebelum pemberian *ijãzah* dilaksanakan.

Shĩghat al-ijãzah adalah "*ajaztukum hãdza al-kitab kamã ajãzanĩ bihi Syaikhĩ*". Kata *ajaztukum* adalah *fi'il madlĩ* dengan *fã'il* berupa *dlamĩr bãriz muttashil* untuk *mutakallim* dan *maf'ũl bih* berupa *dlamĩr mukhãthab* untuk *jama'*. *Dlamĩr mukhãthab* adalah termasuk isim *ma'rifat* yang nota bene berfaedah *ta'yĩn*, maka obyek penerima *ijãzah* adalah tertentu pada yang hadir di *majlis al-ijãzah*. Begitu pula kata *hãdza al-kitab* adalah isim *isyãrah* lengkap dengan *musyãr ilaih*-nya. Isim *isyãrah* juga termasuk isim *ma'rifat* yang nota bene berfaedah *ta'yĩn*, maka dengan demikian materi yang di-*ijãzah*-kan adalah kitab Hadis yang telah diajarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar hal tersebut, maka secara praksis ditinjau dari komponen-komponen *ijãzah* tersebut, baik dari sisi pemberi *ijãzah* (*al-mujiz*), dari sisi obyek penerima *ijãzah* (*mujãz lah*), dari sisi obyek materi yang di-*ijãzah*-kan (*mujãz bih*), dan dari sisi *lafzh al-adã'*, maka bisa dikatakan bahwa *ijãzah* kajian Hadis di Pesantren MIS adalah model *ijãzah* tertinggi yakni *ijãzah min mu'ayyan li mu'ayyan fi mu'ayyan*. Dengan demikian metode kolaboratif yang diterapkan di Pesantren MIS adalah kolaborasi dari metode periwayatan tertinggi –menurut *jumhũr al-'ulamã'*– dan metode *ijãzah* dengan model tertinggi.

Skema.2

Metode Kolaboratif *Samã'an wa Ijãzatan*

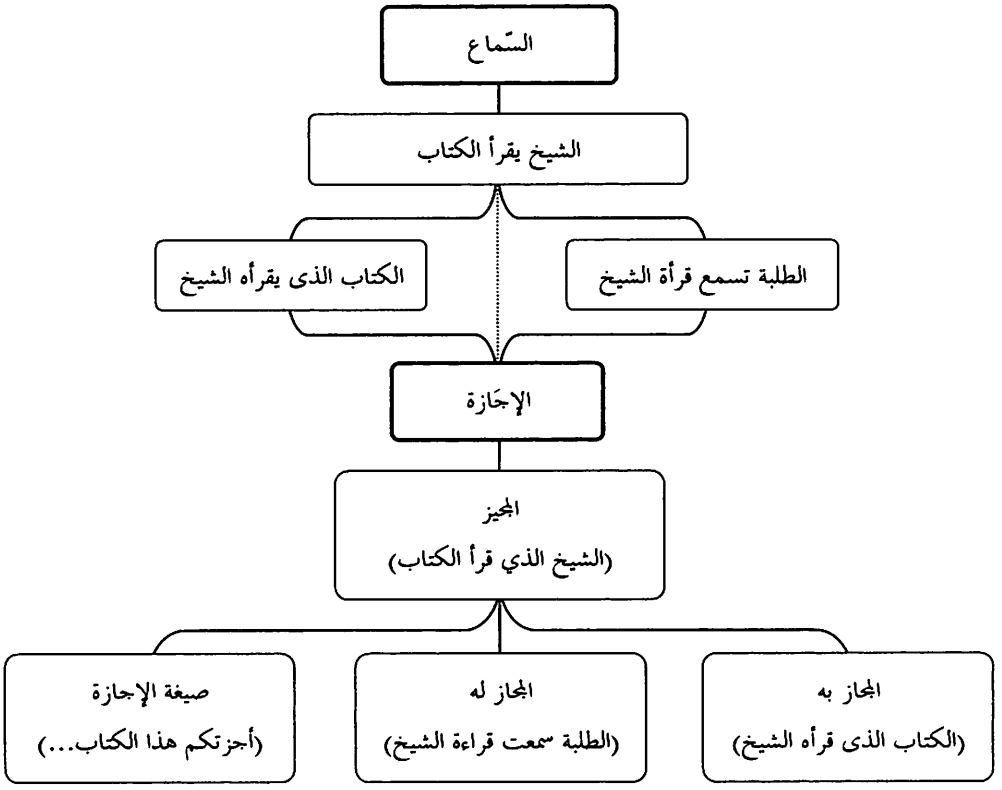

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tradisi *ijãzah* kajian Hadis di Pesatren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS) Sarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kajian Hadis di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS) Sarang menerapkan dua metode yakni *samã'* dan *ijãzah* secara bersama pada satu kitab Hadis atau menerapkan metode kolaboratif *samã'an wa ijãzatan.*

2. *Ijãzah* dalam kajian Hadis di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS) Sarang diberikan secara langsung oleh Kyai setelah *khatam*-nya kitab Hadis yang telah diajarkan sebelum pemberian *ijãzah.* Hal ini dimaksudkan agar para santri yang menerima *ijãzah* tersebut mengerti akan materi yang di-*ijãzah*-kan dan memperkuat pengajaran kitab Hadis secara *samã'*.

3. Dari perspektif keilmuan dalam periwayatan Hadis, metode kolaboratif *samã'an wa ijãzatan* yang diterapkan di Pondok Pesantren MIS Sarang lebih kuat daripada metode *samã'* murni, lebih-lebih daripada metode *ijãzah* murni. Karena adanya kolaborasi dua metode itu sama sekali tidak mengurangi reliabilitas *talaqqĩ* antara guru dan murid dalam pengajaran dengan metode *samã'*, justru kolaborasi tersebut bisa saling melengkapi serta memperkuat antara metode *samã'* dan metode *ijãzah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan, antara lain:

1. Kepada para *masyayīkh* Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS) Sarang direkomendasikan agar tradisi *ijãzah* kajian 'Hadis' tersebut dilestarikan. Hal ini karena metode kolaboratif *samã'an wa ijãzatan* yang lahir dari tradisi *ijãzah* itu terbukti melalui penelitian ini sebagai metode pengajaran Hadis yang ideal pada masa sekarang.
2. Kepada para santri Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie (MIS) Sarang disarankan agar meningkatakan kualitas belajarnya, supaya metode kolaboratif *samã' wa ijãzah* itu bisa terimplementasikan sebagaimana yang diharapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abũ Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. t.t. *al-Wasĩth fĩ 'Ulũm wa Mushthalah al-Hadĩts*, Kairo: Dãr al-Fikr.

Anhari, Masjkur. 2007. *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet.ke-1, Surabaya: Diantama.

Al-Anshãrĩ, Sirãjuddĩn 'Umar bin 'Alĩ. 1994. *al-Muqni' fĩ 'Ulũm al-Hadĩts*. Cet.ke-1, Sa'udiyah: Dãr Fawãz li al-Nasyr.

Ali, Atabik, Muhdlor & Ahmad Zuhdi. *Kamus al-'Ashrĩ*. Cet.ke-4, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Al-A'zhamĩ. Muhammad Musthafã. 1980. *Dirãsãt fĩ al-Hadĩts al-Nabawĩy wa Tãrĩkh Tadwĩnih*, Beirũt: al-Maktab al-Islamĩ.

----------. 2003. *Memahami Ilmu Hadis*, Terj. Meth Kieraha. Cet.ke-3, Jakarta: Lentera Basritama.

Badri dkk. 2007. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Cetakan Pertama, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.

Al-Bukhãrĩ, Muhammad bin Ismã'ĩl. 2000. *Shahĩh al-Bukhãrĩ*, Beirũt: Dãr al-Fikr.

Block, James A. dan Champion, Dean J. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. E. Koesworo dkk, Bandung: Eresco.

Al-Dãrimĩ, 'Abdullah bin 'Abdirrahmãn. 1988. *Sunan al-Dãrimĩ*, Cet.ke-1. Beirũt: Dãr al-Kitab al-'Arabĩ.

Al-Dimasyqĩ, 'Imãd al-Dĩn Ismã'ĩl bin 'Amar Ibn Katsĩr. 1996. *al-Bã'its al-Hatsĩts*, Cet.ke-1. Riyãdl: Maktabah al-Ma'ãrif.

Al-Dzahabĩ, Muhammad bin Ahmad. 1998. *Tadzkirah al-Huffãzh*, Cet.ke-1. Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Cet.ke-6, Jakarta: LP3ES.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1990, Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Hãsyim, Ahmad 'Umar. 1984. *Qawã'id Ushũl al-Hadĩts*, Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Arabĩ.

Al-Hãkim, Muhammad bin 'Abdillah. 1990. *al-Mustadrak 'ala al-Shahĩhain*. Cet.ke-1, Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyah.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset.

Ibnu Jamã'ah, Badruddĩn Muhammad bin Ibrãhĩm. 1985. *al-Manhal al-Rawĩ fĩ Mukhstashar al-Hadĩts al-Nabawĩ*, Cet.ke-2, Damaskus: Dãr al-Fikr.

Al-'Irãqĩ, Zainuddĩn 'Abd al-Rahĩm bin al-Husain. 1981. *al-Taqyĩd wa al-Ĩdlãh*, Beirũt: Dãr al-Fikr.

Al-Irbilĩ, Syarafuddĩn bin Abĩ al-Birkan. 1980. *Tãrĩkh Irbil*, Irak: Wizãrah al-Tsaqãfah wa al-I'lãm.

Isma'il, M.Syuhudi. 1988. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Cetakan Pertama, Jakarta: Bulan Bintang.

'Itr, Nũruddĩn. 1997. *Manhaj al-Naqd fĩ Ushũl al-Hadĩts*. Cet.ke-3, Damaskus: Dãr al-Fikr.

Al-Khathĩb, Muhammad 'Ajjãj. 2006. *Ushũl al-Hadĩts*, Beirũt: Dãr al-Fikr.

Ma'luf, Luwis. 1998. Cet.ke-30, *al-Munjid fĩ al-Lughat*, Beirũt: Dãr el-Machreq.

al-Mizzĩ, Jamãluddĩn Yũsuf. 1994. *Tahdzĩb al-Kamãl*, Beirũt: Dãr al-Fikr.

Muhadjir, Noeng. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.ke-5, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhammad, Kamil. 1992. *Al-Imãm al-Bukhãrĩ*, Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Moleong, Lexy. J. 2009. *Metode Peneliltian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al-Nadãwĩ, Mushthafã Abũ Sulaiman. 1993. *Majmũ'at Rasail fĩ 'Ulum al-Hadĩts*, Beirũt: Dãr al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Naisãbũrĩ, Muslim bin al-Hajjãj. t.t *al-Jãmi' al- Shahĩh*, Beirũt: Dãr al-Fikr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Nawawī, Muhyiddin bin Syaraf. 1995. *Syarh Shahīh Muslim*, Cet.ke-1, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

----------. 1985. *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifat Sunan al-Basyīr*, Cet.ke-1, Beirūt: Dār al-Kitab al-'Arabī.

Al-Qāsimī, Muhammad Jamāluddīn. 1961. *Qawā'id al-Tahdīts min Funūn Mushthalah al-Hadīts*, Cet.ke-2, Beirūt: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.

Rahman, Fazlur, dkk. 2002. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Cet.ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Al-Shālih, Subhī. 1977. *'Ulūm al-Hadīts wa Mushthalahuhu*, Beirūt: Dār al-'Ilmi li al-Malayin.

Al-Sijistānī, Abū Dawūd Sulaimān bin al-Asy'ats. t.t. *Sunan Abī Dawūd*, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Arabī.

Al-Suyūthi, Jalāluddīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr. 2002. *Tadrīb al-Rāwī*, Cet.ke-3, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

----------, *Alfiyah al-Suyūthi fi 'Ilm al-Hadīts*, Beirūt: Maktabah al-'Ilmiyah.

Al-Syahrazūri, 'Utsmān bin 'Abdurrahmān. 1989. *Muqaddimah Ibn Shalāh*, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.

Syākir, Ahmad Muhammad. *Syarh Alfiyah al-Suyūthī*, Beirūt: Maktabah al-'Ilmiyah.

Al-Tarmasī, Mahfūzh. 2008. *Manhaj Dzawī al-Nazhar*, Beirūt: Dār al-Fikr.

Thahhān, Mahmūd. *Taisīr Mushtalah al-H}adīts*, Surabaya: al-Hidayah.

'Uwaidlah, Muhammad Shalāh Muhammad. 1989. *Taqrīb al-Tadrīb*, Cet.ke-1, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiah.

Van Bruinessen, Martin. 1999. Cet.ke-3, *Kitab Kuning*, Bandung: Mizan.

Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir*, Cet.ke-14, Surabaya: Putaka Progresif.

Al-Yahshī, al-Qādlī 'Īyādl bin Mūsā. 1970. *al-Ilmā' ilā Ma'rifat Ushūl al-Riwāyat wa Taqyīd al-Simā'*. Cet.ke-1, Kairo: al-Maktabah al-'Atīqah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id